

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP TINGKAT KREATIFITAS VERBAL
SISWA SMAN 5 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**MUNJIDAH
NIM: 02410018**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2009**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA
TERHADAP TINGKAT KREATIFITAS VERBAL
SISWA SMAN 05 MALANG**

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

O l e h

**MUNJIDAH
NIM: 02410018**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2009**

LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT KREATIFITAS VERBAL SISWA SMAN 5 MALANG

S K R I P S I

O l e h:
MUNJIDAH
NIM : 02410018

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. H. Yahya MA
NIP. 150 246 404

Tanggal 26 Februari 2009

Mengetahui
Dekan

Drs. MULYADI, M.Pd. I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munjidah

NIM : 02410018

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas Verbal Siswa SMAN 5 Malang

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang adalah hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada pengaduan dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Psikologi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 Februari 2009

Yang menyatakan,

MUNJIDAH

NIM : 02410018

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP
TINGKAT KREATIFITAS VERBAL SISWA
SMAN 5 MALANG**

SKRIPSI

**Disusun Oleh:
MUNJIDAH
02410018**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal: 11 April 2009

SUSUNAN PENGUJI	TANDA TANGAN
1. KETUA: <u>Endah Kurniawati P, M.Psi</u> NIP. 150 300 643	()
2. PENGUJI UTAMA: <u>Drs. Djazuli, M.Ag</u> NIP. 150 019 224	()
3. SEKRETARIS: <u>Drs. H Yahya M.A</u> NIP. 150 246 404	()

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang**

**Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupanjatkan puji syukur atas karuniamu ya Allah...kau selalu memberi aku hidayah dan kekuatan hingga aku berani melawan setiap tantangan.

Ilmu dalam setetes keringat keberhasilanku selama menjalankan pendidikan banyak suka- duka yang aku alami selama di perguruan tinggi, semua ini ku persembahkan untuk:

Ayahanda H. Z.S. Nawawi serta ibunda HJ. Cholifah, tercinta yang telah mencurahkan segenap perhatian, kesabaran, kasih sayang, do'a serta kepercayaan dalam menyelesaikan kuliahku tak lupa Mertuaku yang juga selalu memberikan motivasi & do'a buat ku.

Saudaraku tersayang Mbak- Mbak ku & Mas ku yang senantiasa membantu dan memberikan masukan dan turut bersusah payah demi keberhasilanku.

Suamiku tercinta dan tersayang HADI SUPRAPTO. SE yang dengan penuh kesabaran selalu membantu dan memberikan dorongan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik dan lancar. Tak lupa BUAH HATIQU (NUNING) semoga menjadi anak yang sholehah dan yang selalu jadi inspirasiku dalam mengerjakan skripsi ini.

I love you so much...!!!

Para sahabat- sahabatku moly sekalian (trimakasih banyak untuk semuanya), eni (semangatku karenamu), neneng (meskipun jauh kau selalu mendo'akanku), anik, neng indira, erlina, kalian selalu ada dihatiku. Tak lupa kos sebelah yang selalu memotivasiku (Mbok Eka, Ye2, Nia, Lia Rope,Dkk)

MOTTO

الشِّرْكَ إِنَّمَا بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَانُ قَالَ وَإِذَا

عَظِيمٌ لُظْلَمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb



Syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi kasus ini. Shalawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan buat Rasulullah SAW.

Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Drs. Mulyadi M.Pd. I selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Drs. H. Yahya MA.selaku Dosen pembimbing yang dengan kesabaran membimbing dan memberi arahan serta masukan yang amat berguna hingga terselesaikan skripsi ini.
4. Ibu kepala sekolah SMAN 5 Malang yang dengan sabar dan penuh dedikasi telah membantu penulis demi kelancara kuliah dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Joko Budiono selaku Humas dan Para Dewan guru SMAN 5 Malang yang telah membimbing dan mencurahkan segenap waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Siswa-siswi SMAN 5 Malang yang telah menerima penulis dengan baik sehingga mempermudah penulis menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh jajaran Dosen dan Karyawan Fakultas Psikologi UIN Malang yang membantu proses terselesaikannya skripsi ini.
8. Rekan-rekan Mahasiswa/i seperjuangan jurusan Psikologi angkatan 2002 UIN Malang yang selalu memberikan bantuan baik moril maupun materil.

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih terdapat kesalahan, kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan untuk membalas semua bantuan dan pengorbanan semua pihak, kecuali semoga Allah membalasnya dengan balasan yang setimpal. Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Malang, 25 Februari 2009

Penulis

Munjidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua.....	12
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	12
2. Jenis Pola Asuh Orang Tua	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	19
4. Pola Asuh Orang Tua dalam Pandangan Islam	21
B. KREATIFITAS.....	28
1. Pengertian Kreatifitas	28
2. Ciri-ciri Kreatifitas	37
3. Macam-macam Kreatifitas	40
4. Ciri-ciri Individu yang Kreatif.....	41
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreatifitas.....	42

6. Mengembangkan Kreativitas Anak di Rumah	49
7. Dampak Sikap Orang Tua terhadap Kreativitas Anak	51
8. Kreativitas dalam Pandangan Islam	52
C. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas Siswa	55
D. Hipotesis Penelitian	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	57
B. Identifikasi Variabel Penelitian	58
C. Definisi Operasional	59
D. Populasi dan Sampel.....	61
E. Metodologi Pengumpulan Data	62
F. Instrumen Pengumpulan Data	67
G. Validitas dan Realibilitas.....	69
H. Rancangan Analisis Data.....	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian	75
B. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	82
C. Deskripsi Data	84
D. Analisa Data	87
E. Pembahasan	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA.....	96
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Blue Print</i> Angket Pola Asuh Orangtua	68
Tabel 2 <i>Blue Print</i> KREATIFITAS	69
Tabel 3 Metode Analisis Data	74
Tabel 4 Daftar nama Kepala Sekolah	77
Tabel 5 Identitas Sekolah SMAN 5 Malang.....	78
Tabel 6 Jumlah Siswa Kelas X dan XI SMAN 5 Malang	79
Tabel 7 <i>Butir sah</i> ih Skala Pola Asuh Orang tua	83
Table 8 Hasil Uji Reabilitas Angket Pola Asuh Orngtua	84
Tabel 9 Kategori Skor Pola Asuh Orngtua pada aspek Otoriter	85
Tabel 10 Kategori Skor Pola Asuh Orngtua pada aspek Permisif	85
Tabel 10 Kategori Skor Pola Asuh Orngtua pada aspek Demokratis	86
Tabel 11 Kategori Skor Kreatifitas	87
Tabel 12 Rangkuman Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	88

ABSTRAK

Munjidah. 2002, Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kreativitas siswa SMAN 5 Malang, dosen pembimbing Drs. H. Yahya MA

Kata kunci: Pola Asuh Orangtua, Tingkat Kreativitas

Pola asuh adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak merupakan bagian dari diri orangtua, baik di masa kini maupun mendatang. Baik atau buruk kualitas anak, tentunya berpengaruh secara langsung atau tak langsung pada nama baik orangtua. Dalam sebuah keluarga, kehadiran orang tua sangatlah besar artinya bagi perkembangan kepribadian seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan paling utama yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial si anak. Oleh karena itu orangtua sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya anak untuk berkeaktifitas dan berpotensi yang unggul. Untuk itu orangtua di sekitarnya perlu memahami problematika anak berbakat dan mempunyai kemampuan untuk membimbing dan mengarahkannya, sehingga dalam berkeaktifitas anak dapat berpikir dan berperilaku kreatif secara optimal. Dari latar belakang tersebut ada rumusan masalah apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kreativitas siswa SMAN 5 Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kreativitas siswa SMAN 5 Malang.

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, angket, instrumen tes dan dokumentasi. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Populasi yang dipakai adalah siswa kelas x-9 dan xi-3 SMAN 5 Malang yang berjumlah 70 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kreativitas siswa SMAN 5 Malang, dengan hasil $r_{xy} = -0,162$, $p = 0,181$. Kemudian nilai r_{xy} dikonsultasikan dengan tabel dan taraf signifikan 5 % dan hasil dari $r_{tabel} 0,231$.

Hasil analisis statistik deskriptif didapatkan bahwa jenis pola asuh orangtua ada tiga yaitu aspek otoriter yang tergolong sangat otoriter sebesar 19%, tergolong otoriter sebesar 40% tergolong agak otoriter sebesar 41%. *Kedua* pola asuh pada aspek permisif yang tergolong sangat permisif sebesar 70%, tergolong permisif sebesar 0%, dan yang tergolong agak permisif sebesar 0%. *Ketiga* pola asuh pada aspek demokratis yang tergolong sangat demokratis sebesar 74%, tergolong demokratis sebesar 24%, dan yang tergolong agak demokratis sebesar 1% dari keseluruhan pola perilaku orang tua siswa yang diteliti. Sedangkan pada kreativitas verbal yang paling tinggi berada pada kategori rata-rata yaitu 52,85%, ini menunjukkan kreativitas verbal menempati proporsi yang paling besar. Sedangkan kategori diatas rata-rata yaitu 30%, pada kategori tinggi yaitu 14,29%, sedangkan kategori dibawah rata-rata 1,43% dan kategori sangat kurang 1,43%.

ABSTRACT

Munjidah. 2002. The relationship between parents educates style to creativity level of SMAN 5 Malang student.

Advisor: Drs. H. Yahya, MA.

Key Word: Parent Educate Style, Creativity Level.

Educate style is a parent education to supply need, give protection, and educate in daily live. Educate style become important when we aware that children is the future of family. Children is part of parents, either in nowadays or future. Bad or good the quality of children certainly influences to status level of parent. In a family, parent is very important for developing children personality, because family is the main environment which will influence children development aspect, included children social development. Because of that, parents influence more to the growing of children to be creative and have high potential. Thus, parents around them should understand the problem of children talented and have capability to educate and guide them, so in the creativity children can think and do creativity optimally. From that background so the problem statement is there relationship between parents educates style to creativity level of SMAN 5 Malang student.

The objective study of this research is to know the relationship between parents educates style to creativity level of SMAN 5 Malang student.

This research use quantitative method. The data collection uses some methods they are observation, interview, questionnaire, test instrument and documentation. The data analysis uses *product moment correlation*. Population that is used is student in class x-9 and xi-3 SMAN 5 Malang which there are 70 students.

The result of research shows that there is negative relationship between parent educate style to creativity level of SMAN 5 Malang student, by the result is $r_{xy} = -0,162$, $p = 0,181$. Then the score r_{xy} consulted by table and significant level 5% and result of r table is 0,231.

The result of descriptive statistic analysis found that there are tree kinds of parent educate style, they are authority aspect categorized most authority is 19%, categorized aothority is 40% and rather authority is 41%. The second is educate style on permission aspect categorized most permission is 70%, categorized permission is 0%, and rather permission is also 0%. The third is educate style on democratic aspect categorized most democratic is 74%, categorized democratic is 24%, and rather democratic is 1% from all of student parent educate style that is analyzed. Whereas on verbal creativity the high category is on average category this is 5q2,85%, it shows that verbal creativity in high proportion. While category upon average is 30%, on high category is 14,29%, whereas category under average is 1,43% and category very less is 1,43%.

المستخلص

منجيدة. ٢٠٠٩، علاقة أنماط تربية الوالدان بنشاط طلاب المدرسة العالية

العامة الحكومية الخامسة مالانج (SMAN 5 Malang).

المشرف : الدكتور اندوس يحيى الحاج، الماجستير

الكلمة الرئيسية: أنماط تربية الوالدان، نشاط طلاب

أنماط تربية الوالدان هي معاملة الوالدان في قضاء الحوائج، واعطاء الأمن، وتربية الأولاد في الحياة اليومية. وهذه الأنماط مهمة لأن الأولاد كمستقبل العائلة. والأولاد كالجانب الذي لا ينفصل من والداهم هذا اليوم أو الآتي، خيرهم وشرهم تثير بكرامة الوالدان. والعائلة هي أول المدرسة للأولاد التي تثير بجياتهم؛ شخصية أو اجتماعية. وموقف الوالدان مهم جدا في هذه العملية لأن نشاط الأولاد وكفاءتهم العالية تعتمد به. إذا، ينبغي للوالدان أن يلاحظوا بسائر الأمور التي حدثت فيهم ويشرفونهم ويوجهونهم إلى الأمور الصحيحة.

وأسئلة هذا البحث هي كيف علاقة أنماط تربية الوالدان بنشاط طلاب المدرسة العالية العامة الحكومية الخامسة مالانج (SMAN 5 Malang)؟ وأهدافه هي لمعرفة علاقة أنماط تربية الوالدان بنشاط طلاب المدرسة العالية العامة الحكومية الخامسة مالانج (SMAN 5 Malang). والمنهج المستخدم هو المنهج الكمي. والأدوات المستخدمة في جمع بياناته هي الملاحظة، المقابلة، استفتاء، الاختبار، والوثائق. ويحللها الباحثة بالمقارنة **Product Moment** ومجتمع هذا البحث هو الطلاب في الفصل X-9 و XI-3 وجملتهم: ٧٠ طالب.

وحصيلة هذا البحث تدل على سلبية علاقة أنماط تربية الأولاد بنشاط طلاب المدرسة العالية العامة الحكومية الخامسة مالانج (SMAN 5 Malang)، وتفصيله: $r_{xy} =$

-0.162، $p = 0.181$ ، وتقابله الباحثة بدرجة الصدق (Significance Level) 5%،
وحصيلته: $r_{table} = 0.231$.

ويحصل التحليل الإحصائي وصفي وجدت أن أنماط الوالدين تنقسم إلى ثلاثة أقسام، وهي الجوانب السلطوية من السلطوي الغاية من 19%، وتمنيف السلطوية من 40%، ونسبة السلطوية من 41%. والثاني أنماط على جوانب الحرية من الحرية الغاية من 70%، وتمنيف الحرية من 0%، ونسبة الحرية من 0% أيضا. والثالث أنماط على جوانب الديمقراطية من الديمقراطية شديدة من 74%، والديمقراطية من 24%، ونسبة الديمقراطية 1% من كل سلوك أنماط الوالدين الطلاب بتحليل. وأما إنشطات اللفظية العالية يعني 52.85%، هذا يدل على إنشطات اللفظية أنه يقوم في تقسيم العالية. والرتبة فوق المعدل يعني 30%، وفي ارتفاع يعني 14.29، وفي ظل المتوسط يعني 1.43%، والآخر ظل أقل من 1.43% أيضا.

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Peranan orangtua dalam mendidik anak sangatlah bertanggung jawab sejak anak lahir hingga dewasa. Terutama pada masa modern ini, anak akan dihadapkan banyak tantangan yang dihadapi sehingga diperlukan pribadi yang tangguh dan mempunyai kreatifitas yang tinggi agar dapat mengatasi tantangan yang semakin beragam tersebut. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka ia dituntut memiliki kreatifitas yang baik agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pola asuh adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh anak menjadi penting, tatkala kita menyadari bahwa anak adalah masa depan keluarga. Anak merupakan bagian dari diri orangtua, baik di masa kini maupun mendatang. Baik atau buruk kualitas anak, tentunya berpengaruh secara langsung atau tak langsung pada nama baik orangtua.

Proses tumbuh kembang seorang anak dari hari ke hari sangat menakjubkan. Dari mulai sejak lahir, bayi dan anak-anak yang kemudian menjadi remaja serta dewasa, banyak hal yang "luar biasa". Dalam proses perkembangannya tersebut, tentunya tidak terlepas dari peran orangtua

sebagai pihak yang paling berarti dalam kehidupan seorang anak. Bagaimana kepribadian anak kelak; apakah kepribadian yang menyenangkan atau tidak menyenangkan; semuanya itu tergantung dari bagaimana cara orangtua mendidik anaknya.

Hal ini berarti mendidik anak secara efektif dipengaruhi oleh pola asuh yang diberlakukan orangtua terhadap anaknya

Pada hakekatnya para orangtua mempunyai harapan yang besar kepada anaknya agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan bisa dibanggakan. Agar semua itu mudah terwujud hendaknya orangtua harus lebih menyadari akan peranan mereka dalam mengasuh, mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga, kehadiran orangtua sangatlah besar artinya bagi perkembangan kepribadian seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan paling utama yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial si anak.

Oleh karena itu orangtua sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya anak untuk berkeaktifitas dan berpotensi yang unggul.

Peran orangtua juga dapat membantu anak menemukan minat-minat mereka yang paling mendalam dengan mendorong anak untuk melakukan kegiatan yang beragam, menunjukkan kesempatan dan kemungkinan yang ada. Minat anak berkembang dan dapat berubah dengan selangnya waktu.¹

¹ Munandar, Utami. *Kreatifitas dan Keberbakatan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal 135.

Bila dikaitkan dengan tipe pola asuh apa yang digunakan, maka kreatifitas merupakan hasil konkrit yang disertai dengan terbentuknya kepribadian anak sejak usia tumbuh kembang. Sikap anak dalam berpikir rasional dan fleksibel, sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak melakukan imitasi terhadap apa yang dilihatnya. Ketika anak sudah mulai mampu menerima dan mengolah rangsang dari luar, saat itulah ia mulai mengatur pola berpikir dan pola perilakunya dalam menghadapi setiap masalah yang harus segera dipecahkannya.

Seorang pendidik khususnya orangtua sangat perlu menerima anak apa adanya, memahami anak sebagai anak, tidak cepat menilai baik buruknya, dan menerima kebebasan psikologis untuk mengutarakan gagasannya. Dari hasil penelitian mengenai sikap orangtua mendidik anak, menunjukkan bahwa diantara mereka ada yang kurang menghargai inisiatif, kemandirian, dan kebebasan anak, padahal kelak anak jika sudah dewasa justru dituntut untuk kreatif, berinisiatif, dan mandiri.²

Menurut Sternberg (dalam, Munandar 1998)

Bahwa kreatifitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis yaitu inteligensi, gaya kognitif, tingkah laku dan kepribadian/motivasi. Dari ketiga arti ini bahwa segi dari alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif³.

Kreatifitas memberi anak-anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar penghargaan, yang mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya. Tidak hanya nilai kreatifitas saja yang

² Munandar, Utami, Selain Cerdas Anak Perlu Kreatif, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1984) hal 16

³ Munandar, Utami, Pengembangan Kreatifitas Anak berbakat (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal 20

menjadi pembahasan, namun banyak juga faktor-faktor yang meningkatkan kreatifitas, antara lain yaitu kreatifitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan .⁴

Mendefinisikan tentang kreatifitas tidak jauh berbeda dengan mendefinisikan proses berpikir pada umumnya. Namun dalam hal yang membedakan antara keduanya, yaitu berpikir kreatif mengarah pada suatu pemecahan masalah serta lebih mengutamakan hasil yang baru meskipun tidak baru sama sekali, sedang berpikir pada umumnya hanya ditunjukkan pada penyusunan data-data yang ada. Pernyataan ini di dukung oleh Utami Munandar, bahwa kreatifitas merupakan bentuk berpikir divergen⁵.

Mengingat bahwa kreatifitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satu masalah yang kritis adalah bagaimana dapat mengidentifikasi potensi kreatif siswa dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan.⁶

Lain halnya, Guilford (dalam, Desmita 1950) juga mengatakan,

bahwa kreatifitas perlu dikembangkan melalui jalur pendidikan guna mengembangkan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni. Melalui konsepnya yang dikenal dengan ”struktur intelektual”, guilford juga menyebutkan adanya dua kemampuan berfikir

⁴ Ibid, hal 179

⁵ Munandar, S.C.U, Munandar, A.S, Conny S, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), Hlm.232

⁶ Munandar, Utami. *Kreatifitas dan Keberbakatan*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal 14

konvergen atau pemalaran logis menunjuk pada pemikiran yang menghasilkan satu jawaban dan merincikan jenis pemikiran berdasarkan tes inteligensi standar. Sedangkan kemampuan berfikir divergen merujuk pada pemikiran yang menghasilkan jawaban atas pertanyaan yang sama dan lebih merupakan indikator dari kreatifitas. Berfikir divergen merupakan aktivitas mental yang asli, murni dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan masalah⁷.

Pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada perkembangan kecerdasan (inteligensi) daripada perkembangan kreatifitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dari keterangan diatas bahwa kreatifitas bermakna baik untuk perkembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat, juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Dengan demikian perlu dibedakan antara kreatifitas aktualisasi diri dan kreatifitas talenta khusus. Kedua jenis kreatifitas ini perlu dikembangkan dalam pendidikan. Menurut Psikolog humanistik aktualisasi diri adalah seseorang yang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk mewujudkan potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu tumbuh, berfungsi sepenuhnya, berpikiran demokratis, dan sebagainya.⁹

⁷Desmita. Psikologi Perkembangan. (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2005), hal 176

⁸ Ibid, hal 15

⁹ Ibid, hal 18

Rogers juga menekankan (dalam, Munandar 1962)

bahwa sumber dari kreatifitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.¹⁰

Dalam membantu anak mewujudkan kreatifitasnya, anak perlu di latih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta mereka. Pendidik terutama orangtua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana prasarana. Disamping perhatian, dorongan dan pelatihan dari lingkungan, perlu ada motivasi intrinsik maupun motivasi eksternal pada anak.¹¹

Perlunya kreatifitas ditingkatkan akhir-akhir ini makin terasa, sebagaimana nyata dari banyaknya tulisan dan ungkapan pendapat di media massa mengenai masalah ini. Kreatifitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda, tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreatifitas, dan yang diperlukan adalah bagaimanakah mengembangkan kreatifitas tersebut. Karya kreatif tidak lahir hanya karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, ketrampilan, dan motivasi yang kuat.

¹⁰ Kreatifitas dan Keberbakatan *Op.cit.*, hal 24

¹¹ Munandar, Utami. Kreatifitas dan Keberbakatan. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal 110

Dengan demikian, perlunya kreatifitas dikembangkan sejak dini adalah bermanfaat bagi perkembangan anak selanjutnya terutama dalam hal perwujudan diri pribadi dan penyesuaian diri yang baik terhadap pribadi dan lingkungannya.

Kreatifitas verbal merupakan kebutuhan yang sangat esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk perkembangan masa depan bangsa, karena kreatifitaslah yang memungkinkan manusia dapat meningkatkan kualitas hidup dalam era pembangunan. Ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat kita bergantung pada sumbangan kreatif berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dari anggota masyarakatnya untuk mencapai hal tersebut perlu untuk dipupuk sejak dini pada anak sikap dan perilaku kreatif, agar anak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru.

Sehubungan dengan hal tersebut peranan dari lingkungan sekitar terlebih dari orangtua sangat menentukan. SMAN 5 Malang merupakan salah satu lingkungan yang menampung para pelajar yang sebagian besar dari kalangan keluarga menengah keatas yang rata-rata dari keluarga pendidik yaitu guru dan dosen. Melihat dari komunitas tersebut apakah komunitas yang dibangun oleh siswa dan keluarga mempunyai pengaruh terhadap tingkat kreatifitas verbalnya.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru bidang studi kelas XI³ yakni diantara mereka yang berani bertanya atau berani mengemukakan pendapat adalah siswa-siswi yang sebagian besar dari keluarga yang mempunyai hubungan harmonis, hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh orangtua yang dibangun dengan anak sangatlah penting.

Fenomena lain yang ditemukan ditempat penelitian yang ada kaitannya dengan masalah kreativitas yaitu banyaknya respon siswa untuk mengikuti perlombaan yang ada disekolah maupun kompetisi dengan sekolah lain, tidak itu saja masih banyak hal-hal lain yang berhubungan dengan kreatifitas misalnya banyaknya lukisan-lukisan, pernak-pernik dan lain sebagainya diruangan khusus penempatan hasil dari kreatifitas siswa-siswi SMAN 5 Malang. Yang mana pelajaran ketrampilan diterapkan dengan bagus dan hasil dari kreatifitas siswa-siswi dijual dipameran tertentu. Peran orangtua juga sangat mendorong kreatifitas anak agar anak menjadi orang yang berguna dan berpotensi yang unggul.

Tidak hanya orangtua saja yang mengarahkan si anak untuk berkreaitif, akan tetapi juga guru dan lingkungan disekitarnya juga dapat membimbing demi tercapainya potensi anak, sehingga si anak dapat termotivasi menurut kemampuannya.

Oleh sebab itu perlu adanya pemberian materi tambahan mengenai hal yang berkaitan dengan peningkatan kreatifitas anak guna melatih dan mengembangkan cara serta pola pikir anak, sehingga dapat meningkatkan

mutu dan kualitas respon atau daya tangkap siswa terhadap pelajaran di sekolah. Jadi untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi siswa benar-benar dapat menggunakan daya kreatifitas yang telah di miliknya, dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya dalam bidang akademik.

Dalam prakteknya terdapat pola asuh yang digunakan orangtua dalam mendidik anak, misalnya pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dimana penelitian ini akan membicarakan ada atau tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kreatifitas anak agar orangtua mendapat gambaran.

2. RUMUSAN MASALAH

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1 Bagaimana Pola asuh Orang Tua pada siswa SMAN 5 Malang?
- 2 Bagaimana Tingkat kreatifitas verbal pada Siswa SMAN 5 Malang?
- 3 Bagaimana hubungan antara Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kreatifitas verbal siswa SMAN 5 Malang?

3. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian yang diambil, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua pada siswa SMAN 5 Malang.

2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kreatifitas verbal pada siswa SMAN 5 Malang.
3. Untuk membuktikan hipotesa ada atau tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap Tingkat kreatifitas verbal siswa SMAN 5 Malang dan untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang kreatifitas siswa di SMAN 5 Malang.

4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Untuk memperluas pengetahuan dan informasi ilmiah di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan tentang hubungan pola asuh dengan tingkat Kreatifitas verbal siswa SMAN 5 Malang.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam memberikan wawasan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan Perkembangan Kreatifitas siswa di SMAN 5 Malang. Besar harapan agar hasil penelitian ini dapat memberi manfaat yang luas, baik dari segi teoritis maupun praktisnya.

Merupakan masukan bagi orang tua dan guru sebagai pendidik untuk mengetahui mengenai hubungan pola asuh terhadap perkembangan kreatifitas anak. Sehingga dalam prakteknya, sebagai

seorang pendidik mampu memupuk kreatifitas anak sedini mungkin dengan memunculkan potensi, minat, dan bakat si anak untuk menjadi kreatif. Sebagai harapan pendidik, khususnya orang tua mampu memberi motivasi, bimbingan, dan informasi yang sesuai dengan potensi anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. POLA ASUH

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Setiap orangtua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar anak mereka kelak menjadi orang yang bahagia dalam mengarungi hidup dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik. Termasuk juga dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak, orangtua akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah.¹²

Hal seperti diatas merupakan fitrah dan naluri semua orangtua. Akan tetapi yang harus diingat adalah jangan sampai keinginan untuk membahagiakan anak dengan melupakan nilai-nilai moral dan agama.

Pola asuh orangtua juga sering dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, dan perlindungan.

Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.¹³

¹² Zarkasyi, Khamim. Orang tua Sahabat Anak Dan Remaja. (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005) hal 131-133

¹³ Gunarsa, Singgih. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) hal

Pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orangtua dalam mendidik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak. Pada dasarnya anak memiliki dunia sendiri yang penuh imajinatif dan kreatif, tinggal orangtua mengarahkan hal tersebut dengan benar dan disesuaikan pada kondisi anak melalui sistem yang diterapkan dirumah, yaitu melalui pola asuh dalam keluarga.¹⁴

Dengan demikian banyak cara-cara pengarahan tingkah laku yang dilakukan oleh orangtua, dalam pembentukan nilai sistem pada si anak agar menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

Peranan orangtua sangat penting bagi perkembangan anak, sehingga dalam berkeaktifitas (prestasi sekolah maupun diluar sekolah) akan mendapatkan apa yang diinginkan anak. Orangtua juga harus memotivasi perkembangan anak dalam berbagai bidang yaitu meliputi ketrampilan, berbahasa maupun seni dan lain sebagainya.

2. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga macam sistem bagaimana orang tua mendidik atau menjalankan perannya sebagai orang tua:

1. sistem *otoriter* yaitu pola asuh dimana individu menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi. Orangtua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku

¹⁴ Gordon, Thomas. Menjadi Orang tua Efektif. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991)hal 115

agresif.¹⁵ Orangtua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan orangtua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

2. sistem *permisif* yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan tanpa adanya kontrol dan perhatian orang tua, atau cenderung sangat pasif ketika ketika menanggapi ketidakpatuhan. Orangtua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Akibatnya, anak menjadi cemas, takut dan agresif serta terkadang menjadi pemarah karena menganggap orangtua kurang memberi perhatian. Bagi beberapa orang di lingkungannya, anak yang terlalu dibebaskan dicap sebagai anak yang manja.
3. sistem *otoritatif* yaitu: sikap orang tua yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur. Pola asuh otoritatif menghargai anak-anaknya,

¹⁵ Shochib, Moh. Pola Asuh Orang tua. (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1998) hal 4

tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Atau disebut pola asuh demokratis. Dengan adanya pola asuh otoritatif anak lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi.

Nur Hidayah dkk (dalam Shochib,1995:90) juga menjelaskan bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua.¹⁶

Pola asuh adalah suatu cara bagaimana orang tua membentuk kepribadian anak sesuai keinginan pendidik, dalam hal ini adalah keluarga. Sebagai penerimaan sistem pola asuh yang berlaku biasanya anak akan mencerminkan sikap dan perilaku serta pola pikir dari pendidiknya. Jika kita mencoba untuk menerapkan suatu pola asuh, maka kita siap menerima hasil dari penerapan tersebut.

Lain halnya dengan Baumrind (dalam Mussen, 1994:399) juga membagi pola asuh orangtua menjadi tiga bagian yaitu: otoriter, permisif dan demokratis.

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orangtua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan ini biasanya kurang reponsif pada hak dan

¹⁶ Ibid hal 6

keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidak berhasilan kemampuan dianggap kegagalan. Ciri-cirinya adalah orangtua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, serta orang tua sangat jarang dalam memberikan pujian pada anak. Dalam hal ini anak akan timbul banyak kekhawatiran apabila tidak sesuai dengan orangtuanya dalam melakukan suatu kegiatan sehingga anak tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya serta hubungan orangtua yang digunakan memungkinkan anak untuk menjaga jarak dengan orangtuanya.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh ini sangat bertolak belakang dengan pola di atas yang menggunakan pendekatan pada kekuasaan orangtua. Permisif dapat diartikan orangtua yang serba membolehkan atau suka mengijinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat reponsif (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar. Ciri-cirinya adalah orangtua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberi hukuman serta tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Kadang-kadang anak merasa cemas karena melakukan sesuatu yang salah atau benar. Tetapi karena orangtua membiarkan, mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati mereka, sedangkan orangtua cenderung membiarkan perilaku anak,

tetapi tidak menghukum perbuatan anak, walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orangtua semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Ciri-cirinya adalah mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi. Dalam gaya pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orangtua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.

Lain halnya Hurlock juga mengatakan bahwa perilaku orangtua terhadap anak sesuai dengan tipe pola asuh yang dianutnya diantaranya adalah:

1. Pola Asuh Otoriter

Perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah:

- a. Orangtua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya.
- b. Anak harus menuruti atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan orangtua tanpa kecuali.

- c. Anak tidak diberi tahu alasan mengapa peraturan tersebut ditentukan.
- d. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan orangtua.
- e. Kemauan orangtua dianggap sebagai tugas atau kewajiban bagi anak.
- f. Bila tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.

2. Pola Asuh Permisif

Perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah:

- a. Tidak pernah ada peraturan dari orangtua.
- b. Anak tidak pernah dihukum.
- c. Tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak.
- d. Anak bebas menentukan kemauannya/keinginannya.

3. Pola Asuh Demokratis

Perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah:

- a. Orangtua sebagai penentu peraturan.
- b. Anak berkesempatan untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat.
- c. Anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada.¹⁷

¹⁷ Hurlock, E.B. Psikologi Perkembangan. (Jakarta: Erlangga, 1996) hal

Dari keterangan diatas bahwa jenis pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kreatifitas anak, sehingga anak mempunyai semangat untuk mengembangkan bakatnya. Tidak hanya orang tua saja yang mengarahkan si anak berkreaitif akan tetapi juga guru dan lingkungan disekitarnya juga dapat membimbing demi tercapainya bakat dan minat anak, sehingga si anak dapat termotivasi dengan menurut kemampuannya.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

- 1) **Faktor sosial ekonomi;** Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.
- 2) **Faktor tingkat pendidikan;** Dari berbagai hal penelitian ditemukan bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan berlatar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel

ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak.¹⁸

- 3) **Jumlah anak;** Jumlah anak juga mempengaruhi pola asuh tersebut. Orang tua yang hanya memiliki 2-3 orang anak akan menggunakan pola asuh otoriter. Dengan digunakannya pola asuh ini orang tua menganggap dapat tercipta ketertiban dirumah.¹⁹
- 4) **Nilai-nilai yang dianut orang tua;** Paham equalitarium menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat. Sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak.

Berdasarkan keterangan diatas, bahwasannya banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga suatu bentuk pola asuh sangat tergantung pada bagaimana keluarga atau pendidik menata pola dalam mengasuh disesuaikan dengan faktor-faktor pengaruh yang ada. Oleh karena itu, suatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu membentuk sistem pola asuh otoriter, permisive, otoritatif, atau

¹⁸ Heterington dan Parke ; 1979. h.20

¹⁹ Watson; 1970. h.179.

bahkan mengkolaborasikan ketiga pola diatas sebagai suatu klasifikasi tertentu.

4. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pandangan Islam

Anak adalah hasil kasih sayang orang tua dalam mengarungi bahtera perkawinan.²⁰ Ia dapat menjadi penyejuk dalam keluarga, bahkan anak juga dapat menjadi berkah dan datangnya rizki. Dalam hal ini, anak adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung dihari tua, generasi penerus cita-cita orangtua. Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak (laki-laki dan perempuan) adalah buah hati keluarga dengan iringan do'a harapan menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertaqwa.²¹ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqan ;74 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.(QS. 25:74). (Depag RI, 2000)

Allah juga menyebutkan bahwa anak merupakan ujian bagi orangtuanya. Dengan kata lain, orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang shaleh, bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat maupun agama. Namun

²⁰ DEPAG, RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung: CV. Diponegoro, 2000) hal

²¹ Zarkasyi, Khamim. *Orang tua Sahabat Anak Dan Remaja*. (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005) hal 131.

ditengah kesibukan dan kepentingan pribadi orangtua, tidak sedikit orangtua yang gagal mendidik anaknya untuk menjadi anak yang shaleh.

Karena itu Allah berfirman, sebagai berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.(QS. Al-Anfaal;28). (Depag RI, 2000)

Disisi lain Anak sebagai subjek didik dalam keluarga membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari kedua orangtuanya. Yang mana orangtua menjadi contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari anak, maka sikap dan tingkah laku orangtua akan menjadi stimulus atau rangsangan terhadap perkembangan anak atau sebagai anak shaleh.²²

Agar anak tumbuh berkembang dengan baik sesuai harapan orangtua, sikap dan perhatian orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi pembentukan pribadi anak.

Orang tua yang menghendaki anaknya memiliki sikap yang baik dan motivasi belajar yang tinggi harus memperlihatkan contoh atau ketauladanan dan dorongan ke arah yang diinginkan. Sikap orangtua memberikan kemungkinan yang sangat besar terhadap sukses atau gagalnya usaha seorang anak dalam membentuk pribadi yang shaleh. Oleh karena itu orangtua adalah modal dasar menanamkan kebaikan dalam mendidik anak.

²² Ibid, hal 132-133

Mengasuh dan memelihara anak merupakan kewajiban dari orangtua sekaligus sebagai hak yang sudah semestinya diterima oleh setiap anak. Dalam hukum Islam terdapat satu istilah yang disebut *Hadanah* yaitu memelihara anak-anak yang masih kecil baik itu laki-laki maupun perempuan dengan menyediakan sesuatu yang menjadikan anak baik mengasuh, merawat dan menjaganya dari sesuatu yang membahayakan dirinya serta memberikannya pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga ketika dewasa mereka menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki tanggung jawab.

Rasulullah SAW menganjurkan kepada setiap orangtua agar menyuruh anak-anaknya untuk dapat menjalankan ibadah shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun (7 tahun), adalah tidak lain supaya mereka terbiasa dengan melakukan hal itu dan membina anak mempunyai sifat yang terpuji. Disamping itu juga, orangtua dapat bersikap adil (tidak membedakan dengan saudara yang lain). Dalam memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya agar kewajiban mereka tumbuh dengan baik dalam kasih sayang dan persaudaraan.

Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته، فالوالد راع في اهله ومسئول عن رعيته، والمرأة راعية في مال زوجها وولده ومسئولة عن رعيته (صحيح البخاري)

Artinya: Kamu semua adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipercayakan kepadamu, Seorang ayah bertanggung jawab membiayai dan memelihara kehidupan keluarganya, dan akan di mintai pertanggung jawab atasnya, seorang istri bertanggung jawab

terhadap anak dan harta suaminya dan akan di mintai pertanggung jawaban atasnya. (Shahih Al-Bukhari juz VII;34)²³

Dengan demikian Pentingnya Orangtua dalam mendidik anak senantiasa memperhatikan aspek iman dan moral agama sebagai landasan sikap dan perilaku serta aspek ilmu dan teknologi secara seimbang tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Lebih lanjut, orang tua juga harus memperhatikan masalah pendidikan bagi putra-putrinya, ini memberikan kesempatan untuk mendialogkan jenis dan program pendidikan yang sesuai dengan potensi, kreatifitas dan minat masing-masing. Artinya, sebaiknya secara demokratis setiap anak berkesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kultur yang berkembang selama ini orangtua memiliki kekuasaan sepenuhnya untuk menentukan pendidikan anaknya. Lebih ironis bila ternyata dalam pemberian kesempatan belajar tersebut bersikap diskriminatif, lebih mementingkan anak laki-laki daripada anak perempuan.

Dari uraian diatas bahwa anak memandang orangtua sebagai orang yang layak untuk ditiru. Setiap sikap dan perilaku orang tua dapat dilihat dan dirasakan oleh anak, akan mempengaruhi dan sangat berperan untuk perkembangan selanjutnya. Dalam kehidupan sehari-hari disiplin anak yang pertama adalah melalui kekuasaan yang disegani, yaitu orangtuanya.

Menurut Gunarsa Secara umum ada 3 (tiga) metode dalam mendidik anak yang digunakan oleh orangtua, diantaranya adalah:

²³ Zama Khasyari Dhofier, dkk, Mengasuh Anak menurut Ajaran Islam (Jakarta: UNICEF Indonesia, 1986), hal 29

1. Bersifat otoriter

Merupakan pengendalian perilaku anak yang tidak memberi kebebasan untuk bertindak, kecuali orangtua memerintah anak untuk melakukan suatu tindakan. Mengendalikan anak melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman. Perlakuan yang demikian dapat menyebabkan anak menjadi takut, apatis, pendiam, minder atau kurang mampu menyesuaikan diri. Dengan demikian anak menjadi pasif dan menyerahkan semuanya pada orangtua. Selain itu juga dapat menimbulkan rasa mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, dan mudah berprasangka pada orang lain. Inisiatif dan kreatifitas anak jadi kurang berkembang, hilangnya kebebasan anak dalam bertindak atau menentukan sesuatu.

2. Bersifat demokratis

Ciri khas dari demokratis adalah peraturan-peraturan dalam keluarga. Metode demokratis menggunakan cara diskusi untuk mengerti mengapa peraturan ini ditetapkan dan menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orangtua yang berpegang pada nilai agama dan moral.

Metode ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari pada hukumannya. Metode demokratis ini dapat menimbulkan penyesuaian diri yang baik, anak menjadi mandiri dalam berpikir, inisiatif dalam bertindak, rasa percaya diri yang dapat dilihat melalui perilaku aktif, terbuka, dan spontan.

3. *Bersifat permisif*

Ciri yang tampak dalam pola asuh orangtua ini adalah anak diberi kebebasan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan dari orang lain dan boleh bertindak laku menurut keinginannya sendiri tanpa ada kontrol dari orangtua. Disini orangtua tidak memperhatikan bagaimana tingkah laku anak, sehingga anak menentukan semua kemauan dan tindakannya sendiri. Metode ini tidak membimbing anak pada tingkah laku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman apabila anak melakukan suatu kesalahan. Sikap orangtua yang demikian menyebabkan anak tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian anak menjadi egois dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rumahnya, bahkan orangtua tidak bisa bergaul dengan anak.²⁴

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat dikemukakan batasan mengenai pola asuh orangtua sebagai suatu cara penataan tingkah laku anak yang dilakukan orangtua sebagai perwujudan diri anak. Maksud dari cara-cara penataan tersebut dalam realisasinya diwujudkan melalui bentuk perlakuan-perlakuan yang ditujukan pada diri anak. Perlakuan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan anak dan dapat mengembangkan sesuai dengan minat bakatnya yang berdasarkan pada nilai-nilai moral yang berlaku. Cara ini meliputi perlakuan yang memberikan kontrol atau pengendalian yang sangat ketat terhadap semua tingkah laku anak (otoriter),

²⁴ Gunarsa, Singgih. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) hal 82

hingga yang memberi kebebasan sepenuhnya bahkan orangtua hampir tidak peduli sama sekali terhadap semua tingkah laku anak (permissive), dan terdapat cara-cara yang melibatkan keduanya atau mengurangi kadar keekstriman kedua macam cara diatas (demokratis).

Seperti yang telah diuraikan diatas, maka disiplin terlalu ketat berakibat negatif. Pada dasarnya semua manusia dalam hidupnya membutuhkan kebebasan, akan tetapi kebebasan yang tidak berlebihan dan tidak menyimpang dari nilai norma-norma yang ada.

Dalam proses perkembangannya tersebut, tentunya tidak terlepas dari peran orangtua sebagai pihak yang paling berarti dalam kehidupan seorang anak. Bagaimana kepribadian anak kelak; apakah kepribadian yang menyenangkan atau tidak menyenangkan; semuanya itu tergantung dari bagaimana cara orangtua mendidik anaknya. Hal ini berarti mendidik anak secara efektif dipengaruhi oleh pola asuh yang diberlakukan orangtua terhadap anaknya

B. KREATIFITAS

1. Pengertian Kreatifitas

Banyak sekali pengertian kreatifitas, yaitu sebuah konsep yang majemuk dan multi dimensional, sehingga sulit didefinisikan secara operasional.

Mendefinisikan tentang kreatifitas tidak jauh berbeda dengan mendefinisikan proses berpikir pada umumnya. Namun dalam hal yang membedakan antara keduanya, yaitu berpikir kreatif mengarah pada suatu pemecahan masalah serta lebih mengutamakan hasil yang baru meskipun tidak baru sama sekali, sedang berpikir pada umumnya hanya ditunjukkan pada penyusunan data-data yang ada. Pernyataan ini di dukung oleh Utami Munandar, bahwa kreatifitas merupakan bentuk berpikir divergen.²⁵

Dijelaskan lebih lanjut keberhasilan kreatifitas terletak pada kemampuan membuat sesuatu yang baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bermakna.

Dalam bukunya Utami Munandar, pengertian kreatifitas adalah :

- a. Kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.

Orang mengartikan kreatifitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, apa yang diciptakan tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

²⁵ Munandar, S.C.U, Munandar, A.S, Conny S, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk bagi Guru dan Orang tua* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), Hlm.232

b. Kreatifitas adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban sesuatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang. Tentu saja jawaban-jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya. Jadi, tidak semata-mata banyaknya jawaban yang dapat diberikan yang menentukan kreatifitas seseorang, tetapi juga kualitas atau mutu dari jawabannya.²⁶

Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreatifitas yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang berpengaruh pada aspek kognitif, inteligensi, dan kepribadian.²⁷

Menurut J.P. Guilford (dalam, Munandar 1950) bahwa kreatifitas perlu dikembangkan melalui jalur pendidikan guna mengembangkan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni²⁸.

Guilford juga menyebutkan bahwa kreatifitas berarti aptitude dan non aptitude. Ciri-ciri aptitude dari kreatifitas (berfikir kreatif) meliputi kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir, dan ciri-ciri ini dioperasionalkan dalam tes berpikir konvergen (penalaran logis yang menunjuk pada pemikiran yang menghasilkan satu jawaban). Namun produktivitas kreatif tidak sama dengan divergen (lebih merujuk pada

²⁶ Munandar, Utami. *Op.cit* 30-36

²⁷ Suharnan. Pengaruh Pelatihan Imajeri Dan Penalaran Terhadap Kreatifitas. (Jombang: Indonesian Psychological Journal, 2000) hal 4-7

²⁸ Munandar, Utami. Pengembangan Kreatifitas Anak berbakat (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal 9

pemikiran yang menghasilkan banyak jawaban atas pertanyaan yang sama dan lebih merupakan indikator dari kreatifitas (Santrock, 1995). Sejauh mana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif, ditentukan oleh ciri-ciri non aptitude (afektif).²⁹

Dari uraian diatas kreatifitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Dalam hal ini kreatifitas dilihat sebagai suatu proses yang diungkapkan dalam kelancaran (*fluency*), fleksibilitas dan orisinalitas dalam berpikir.³⁰

Kreatifitas juga merupakan kemampuan atau aktivitas mencari dan menemukan hal-hal baru yang berguna bagi individu atau lingkungannya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kreatifitas merupakan suatu hasil pengekspresian diri individu yang khas terhadap suatu rangsang dalam menghasilkan suatu produk baru, bersifat orsinil, efisien, tepat guna, tepat sasaran dan merupakan ketrampilan yang khusus yang dimiliki. Sehingga Tingkat Kreatifitas seseorang adalah dipengaruhi oleh seberapa besar rangsang yang masuk dalam dirinya dan bagaimana orang tersebut menerima dan mengolah rangsang/stimulus dengan imajinasi dan sifat dasar yang dimiliki sampai menimbulkan rasa puas tersendiri bagi dirinya.

²⁹ Pengembangan Kreatifitas Anak berbakat. *Op.cit* hal 8

³⁰ Selain Cerdas Anak Perlu Kreatif, *Op.cit* hal 40

Menurut Drevdahl (dalam Hurlock 1990), mendefinisikan kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.³¹ Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sitesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencakokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup hubungan baru. Ia harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap, ia mungkin bisa berupa produk seni, kesusteraan, produk ilmiah atau mungkin bersifat prosuderal atau metodologis. Oleh karena kreatifitas begitu rumit dan sering di salah pahami maka untuk menghindari kerancuan pengertian kreatifitas, unsurnya yang terpenting dalam mengartikan kreatifitas dirangkum dan disajikan secara ringkas sebagai berikut :

- a Kreatifitas merupakan proses bukan hasil.
- b Proses itu mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok sosialnya.
- c Kreatifitas mengarah pada penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan karenanya unik bagi orang itu baik itu berbentuk lisan maupun tulisan konkret atau abstrak.

³¹ Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak, Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1990), Hlm. 4

- d Kreatifitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen.
- e Kreatifitas merupakan suatu cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan yang mencakup kemampuan mental selain berpikir.
- f Kemampuan untuk menciptakan tergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.
- g Kreatifitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus ke arah beberapa bentuk prestasi, misalnya melukis, membangun dengan balok atau berpikir.

Dari uraian diatas kreatifitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan .³²

Hasil kreatif biasanya mencapai puncaknya pada usia tiga puluh atau empat puluh. Setelah itu tetap mendatar atau secara bertahap menurun. Erikson menyebut usia menengah sebagai “usia kritis” saat “generativity” (kecenderungan untuk mencipta atau mewujudkan sesuatu).³³

Lehman menjelaskan bahwa puncak awal kreatifitas disebabkan oleh faktor lingkungan seperti kesehatan yang buruk, lingkungan keluarga, tekanan keuangan, dan kekurangan waktu luang. Apakah pola akan diikuti

³² Ibid, hal 10

³³ Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak, edisi V* (Jakarta: Erlangga, 1995), Hlm. 73

atau tidak sebagian besar bergantung pada pengaruh lingkungan yang memudahkan atau menghalangi ekspresi kreatifitas.³⁴ (Hurlock,1995;h 89)

Studi-studi mengenai kreatifitas menunjukkan bahwa perkembangannya mengikuti pola yang diramalkan. Hal ini tampak pada awal kehidupan dan pertama-tama terlihat pada permainan anak, lalu secara bertahap menyebar ke berbagai bidang kehidupan lainnya meliputi : pekerjaan sekolah, kegiatan rekreasi, dan rutinitas bekerja.

Banyak sekali perumusan tentang kreatifitas yang bertitik tolak pada sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi secara umum penekanan dari berbagai macam perumusan tersebut digolongkan menjadi 4 (empat) bagian oleh Halloran, 1978 yang dikenal dengan teori “*four of creativity*” yaitu:

1. Situasi sebagai kondisi pendorong kreatifitas (*the creativity pressure*), merupakan kondisi yang mendorong seseorang untuk dapat berperilaku kreatif, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (internal) berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk berkreasi. Selain itu juga perlu mendapatkan dukungan atau dorongan dari luar diri individu (eksternal) seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan disekitar untuk memberikan kesempatan pada individu untuk dapat berkreasi.
2. Individu yang kreatif (*the creativity person*), suatu ciri-ciri dari kreatifitas yang ada dalam diri pribadi individu itu sendiri dan dapat menunjukkan adanya keunikan tiap-tiap individu.

³⁴ Hurlock, Elizabeth B. *Opcit* hal 89

3. Kreativitas sebagai suatu proses (*the creativity process*), merupakan kegiatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Seseorang dapat bermain dengan gagasan atau ide-ide yang ada dalam pikirannya tanpa terlalu menekankan pada apa yang dihasilkan dalam proses tersebut. Pada proses ini ada 4 (empat) tahap yang dialami individu yang kreatif yaitu;
 - a. *Perception*, dalam tahap ini dikatakan bahwa pandangan individu untuk melihat secara luas dalam kehidupan bermasyarakat memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan lainnya, hal ini selain karena berbeda pandangan juga pengalaman dari individu itu sendiri.
 - b. *Incubation*, merupakan bagian misterius dari proses kreatif dimana penempatan alam bawah sadar lebih banyak. Pada fase ini biasanya mereka mencari kegiatan yang dapat melepaskan diri dari kesibukan dalam berpikir mengenai masalah yang sedang dihadapi. Dengan kata lain, terbebas dari rutinitas berpikir ataupun kebiasaan bekerja.
 - c. *Inspiration*, dalam tahap ini individu berhasil menemukan gagasan/ide yang diinginkan dari tahap inkubasi.
 - d. *Verification*, pada tahap ini gagasan yang muncul tidak harus berhenti. Edison mengatakan bahwa kreativitas itu 1% merupakan inspirasi sedang 99% adalah sebagai hasil dari kerja keras. Jadi dapat dikatakan bahwa gagasan yang muncul tetap di

evaluasi, dikerjakan, dan dites secara terus menerus, sehingga jika suatu permasalahan muncul maka ide yang ada dapat ditransformasikan sehingga pemecahan masalah masalah dapat diatasi.

4. Kreatifitas sebagai suatu hasil (*the creativity product*), yang merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan suatu produk baru, dalam arti tidak harus baru sama sekali, tetapi merupakan suatu kombinasi dari beberapa hal yang sebelumnya sudah ada.³⁵

Secara operasional, kreatifitas sebagai suatu yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Dalam hal ini kreatifitas dilihat sebagai suatu proses yang diungkapkan dalam kelancaran (*fluency*), fleksibilitas dan orisinalitas dalam berpikir.³⁶

Adapun yang dimaksud dengan *fluency* adalah kemampuan mengungkapkan ide-ide secara tepat. Yang ditekankan disini adalah jumlah ide yang diungkapkan bukan kualitasnya. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan beragam ide dan bebas dari kekakuan dalam berpikir. Elaborasi merupakan untuk membuat detail, sehingga dapat lebih menarik dan memperjelas makna dari objek tersebut.

³⁵ Munandar, Utami. Selain Cerdas Anak Perlu Kreatif. (Jakarta. Binarupa Aksara, 1984). Hal 79

³⁶ Ibid, hal 40

Sedangkan orisinalitas, merupakan kemampuan individu yang memberikan ide-ide unik.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antar unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Selain ciri-ciri diatas dalam berpikir (kognisi) juga meliputi ciri-ciri seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu mencari pengalaman baru, yaitu ciri-ciri afektif dari kreatifitas.

Berdasarkan beberapa perumusan diatas, peneliti membuat spesifikasi dalam penelitian tentang pemikiran yang kreatif yaitu menyangkut situasi dan kondisi pendorong kreatifitas serta individu yang kreatif. Dengan penjelasan apakah tipe pola asuh sebagai suatu pendorong bagi Tingkat Kreatifitas dan untuk melihat apakah individu itu mampu menunjukkan kreatifitas dengan ciri khasnya, sehingga dalam pelaksanaan proses berkembangnya kreatifitas individu dapat berjalan dengan baik seperti uraian diatas mengenai kreatifitas sebagai suatu proses.

2. Ciri-ciri Kreatifitas

Menurut Utami Munandar (1977) melalui penelitiannya di Indonesia menyebutkan ciri-ciri kepribadian kreatif yang diharapkan oleh bangsa Indonesia, yaitu:

1. Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
2. Mempunyai inisiatif.
3. Mempunyai minat yang luas.
4. Mempunyai kebebasan dalam berpikir.
5. Bersifat ingin tahu.
6. Selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
7. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat.
8. Penuh semangat.
9. Berani mengambil resiko.
10. Berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan (Munandar, 1999).³⁷

Pengembangan ciri-ciri kepribadian kreatif sangat dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga dan sekolah. Guru lebih cenderung berperan dalam pengembangan kreatifitas yaitu melatih ketrampilan bidang pengetahuan seperti bahasa, matematika atau seni dan lain sebagainya.

Disamping itu guru juga mengajarkan ketrampilan kreatif yaitu bagaimana cara berpikir dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara kreatif, atau teknik untuk memunculkan gagasan-gagasan baru.

³⁷ Desmita. Psikologi Perkembangan. (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2005), hal 177

Meskipun demikian, dalam kenyataannya guru tidak dapat mengajarkan kreatifitas, melainkan ia hanya dapat memungkinkan munculnya kreatifitas, memupuknya, merangsang pertumbuhannya, dan memotivasi anak agar dapat menciptakan kreatifitas yang baik dan menguntungkan. Utami Munandar (1991) menyarankan beberapa falsafah mengajar yang perlu dikembangkan guru dalam mendorong kreatifitas peserta didiknya, yaitu:

- a. Belajar adalah sangat menyenangkan.
- b. Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik.
- c. Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat.
- d. Anak perlu merasa nyaman dan dirangsang didalam kelas maupun dirumah, tanpa adanya tekanan dan ketegangan.
- e. Anak harus mempunyai rasa memiliki didalam kelas.
- f. Guru hendaknya berperan sebagai narasumber, bukan polisi atau dewa. Dan anak harus menghormati guru, tetapi merasa nyaman dan aman bersama guru.
- g. Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Ruang kelas adalah milik mereka dan mereka berbagi tanggung jawab dalam menghaturnya.
- h. Kerja sama selalu lebih daripada kompetisi.

- i. Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata.³⁸

Menurut Campbell (1995) kreatifitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru, berguna dan dapat dimengerti. Dari definisi ini akan dijelaskan sifat-sifat kreatifitas menurut Campbell sebagai berikut:

- a. Baru (*novel*)

Kreatif memiliki sifat inovatif, segar, belum ada sebelumnya, menarik, mengejutkan, bahkan mungkin aneh.

- b. Berguna (*useful*)

Maksudnya, berpikir kreatif menghasilkan sesuatu yang lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang lebih baik.

- c. Dapat dimengerti (*understanding*)

Maksudnya berpikir dan hasil dari kreatifitas dapat dimengerti dan dibuat di waktu lain. Peristiwa-peristiwa yang terjadi begitu saja, tidak dapat dimengerti, tidak dapat diramalkan, tidak dapat diulang, mungkin saja baru dan berguna tetapi lebih merupakan hasil keberuntungan (*luck*) bukan kreatifitas.³⁹

³⁸ Ibid, hal 178

³⁹ Campbell, David. Mengembangkan Kreatifitas. (Yogyakarta: Kanisius,1990) hal

3. Macam-macam Kreatifitas

Macam-macam kreativitas yang dimiliki individu berbeda-beda, karena dalam kehidupan ini kita diberi tidak hanya satu kecerdasan umum, namun kita memiliki tujuh kecerdasan sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Howard Gardner dalam Jordan (2002;39) adapun macam-macam kreativitas yang dimaksud adalah:

1. Verbal/linguistik; adalah kemampuan memanipulasi kata secara lisan atau tertulis
2. Matematis/logis; adalah kemampuan melihat dan sistem nomer dan konsep logis
3. Musikal; adalah kemampuan mengerti dan memanipulasi konsep musik, seperti nada, irama, dan keselarasan.
4. Kinestetis-tubuh; adalah kemampuan memanfaatkan tubuh dan gerakan, seperti olahraga atau tari
5. Interpersonal; kemampuan memahami orang lain, pikiran serta perasaan mereka.
6. Spasial; adalah kemampuan melihat dan memanipulasi pola dan desain
7. Intrapersonal; adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri, gemar merenung serta berfilsafat.

Dari beberapa hal diatas tentunya tidak semua orang memiliki semua bentuk kreativitas, melainkan hanya beberapa saja. Kreativitas pada akhirnya harus tumbuh dari perpaduan unik antara ciri kepribadian dan

kecerdasan pribadi yang menjadikan kita berbeda dengan orang lain. Terkait dengan pendapat diatas, maka penelitian ini ditujukan pada kreativitas verbal individu yakni kemampuan memanipulasi kata secara lisan atau tertulis, dalam hal ini alat tes yang digunakan adalah tes kreativitas verbal (TKV).

4. Ciri-ciri Individu Yang Kreatif

Berpikir kreatif tumbuh subur bila ditunjang oleh faktor personal dan situasional. Orang-orang kreatif memiliki temperamen yang beraneka ragam. Walaupun demikian, ada beberapa faktor secara umum menandai orang-orang kreatif yaitu :

- a. Kemampuan kognitif : yaitu kecerdasan diatas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru dan fleksibilitas kognitif.
- b. Sikap yang terbuka : orang kreatif yang mempersiapkan dirinya menerima stimuli internal dan eksternal, ia memiliki nilai yang beragam luas.
- c. Sikap yang bebas, otonom, dan percaya diri sendiri : orang kreatif tidak senang digiring, ingin menampilkan dirinya semampunya dan semaunya, ia tidak terlalu terikat pada konvensi-konvensi sosial.⁴⁰

⁴⁰ Jallaludin, R. Psikologi Komunikasi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal

Lain halnya dengan Munandar bahwa ciri-ciri individu kreatif yaitu selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktiivtas yang kreatif. Anak yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri dan lebih berani mengambil resiko. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi dirinya amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain.⁴¹

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreatifitas

a. Faktor Genetik

Faktor inteligensia adalah faktor yang stabil, sulit dipengaruhi dari luar karena merupakan faktor bawaan (genetik). Sementara, kreatifitas dan motivasi merupakan faktor yang dapat dipengaruhi dari luar (lingkungan). Kita tidak bisa menciptakan, mempercepat, maupun mengabaikan tahapan kesiapan anak di dalam proses tumbuh kembang. Karena semua itu merupakan suatu keunikan individu. Tentu boleh menetapkan harapan pada seorang anak, namun tetap harus melihat tahapan perkembangan berdasarkan range usia, kondisi anak, dan tahapan pertumbuhannya.

kita perlu selalu mempertimbangkan kepentingan anak, menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan anak, serta mengkaji dampak positif maupun negatif bagi kelangsungan hidup mereka di masa depan. Dengan demikian, anak pun dapat menikmati proses tumbuh kembangnya dengan baik, karena

⁴¹ Munandar, Utami. Pengembangan Kreatifitas Anak berbakat (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal 35

tak lagi merasa terbebani dengan "lomba balap" yang kerap diciptakan orang tua maupun lingkungannya.

b. Faktor Kognitif atau Kecerdasan Emosi

Bekerja dengan Kecerdasan Emosi, bekerja yang dilandasi cinta dan dapat memahami orang lain akan lebih produktif dibanding dengan bekerja mengejar produktivitas tanpa dilandasi cinta dan memahami orang lain.

Dengan demikian keberhasilan kerja seseorang tidak ditunjang oleh kemampuan intelektualnya semata, melainkan juga didukung oleh kemampuan penyesuaian emosi dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan kognitif dianggap sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang dalam segala bidang. Namun, setelah beberapa saat, terbukti bahwa kecerdasan kognitif semata kurang mengembangkan kualitas kehidupan.

Kecerdasan Kognitif setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang. Salah satunya berkembang dalam hal intelektualnya. Kecerdasan kognitif seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor genetika, yang dapat diwariskan. Dalam perkembangannya kecerdasan kognitif seseorang dapat diukur melalui serangkaian alat-alat tes psikologi yang telah teruji keakuratannya. Penggunaan tes psikologi secara benar dan akurat akan menghasilkan skor mentah. Kemudian skor tersebut dikonversikan ke dalam tabel skor standar. Hasil akhir itulah yang kemudian disebut sebagai Intelligence Quotient (IQ), sehingga dapat dikatakan bahwa ada angka

kriteria tertentu yang menggolongkan seseorang masuk ke golongan cerdas, rata-rata, atau di bawah rata-rata.

Bahwasanya individu yang memiliki kecerdasan emosional biasanya memiliki motivasi intrinsik yang baik karena ia mampu mengatur sendiri kegiatannya, mengenal tujuan dan manfaat apa yang dikerjakannya. Sehingga dalam bekerja tidak perlu disuruh karena ia sudah dapat menetapkan jadwalnya dan menciptakan kesenangan dalam bekerja. Selain itu, ia juga memiliki konsentrasi yang baik, adanya minat dalam mengerjakan sesuatu serta kreatif dan bisa memanfaatkan prestasinya dengan baik karena didukung oleh motivasi yang baik dari dalam diri. Sehingga akan tercipta kreatifitas yang baik

Umumnya kecerdasan kognitif seseorang akan bertambah sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari lingkungan. Berbeda dengan kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.⁴²

Dengan keterangan diatas bahwasannya kreatifitas seseorang sangat berpengaruh pada kecerdasan emosi, begitu juga dengan kecerdasan kognitif, yang mana keinginan seseorang untuk mencapai kesuksesan akan terwujud bila pola asuh orang tua itu dapat mengembangkan potensi dengan baik dan adanya motivasi baik keluarga maupun lingkungan.

⁴² Suharnan. Pengaruh Pelatihan Imajeri Dan Penalaran Terhadap Kreatifitas. (Jombang: Indonesian Psychological Journal, 2000) hal 4-9

c. Faktor Kepribadian

Sering kita mendengar istilah kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu merupakan kualitas atau fakta dari keadaan diri serta watak seseorang⁴³. Perkembangan kepribadian mencakup semua aspek seseorang. Seperti aspek perkembangan fisik, mental, moral, sosial, dan juga motorik seseorang. Maka kepribadian merupakan kesatuan dalam aspek-aspek jiwa dan badaniah, yang menyebabkan adanya kesatuan tingkah laku dan tindakan seseorang.

Proses perkembangan kepribadian anak itu dipengaruhi beberapa faktor, ialah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri dan pengaruh yang berasal dari lingkungan.

Peranan keluarga terutama seorang ibu di dalam rumah tangga untuk membentuk kepribadian anak tidak dapat dibantah lagi, sebab ibu adalah orang yang pertama dan mempunyai banyak untuk berhubungan dengan seorang anak, juga ikatan batin itu dan anak sudah ada sebelum anak itu lahir.⁴⁴

Secara umum menurut Guilford faktor-faktor yang mempengaruhi kreatifitas, diantaranya :⁴⁵

- a. Kepekan problem (*Problem Sensitivity*) yaitu kemampuan untuk mengetahui adanya sesuatu problem.

⁴³ Siahaan, Henry N, Peran Ibu Bapak Mendidik Anak.(Bandung: Angkasa, 1986) hal 10

⁴⁴ Ibid, hal 11

⁴⁵ Winardi, *Kreatifitas dan Teknik-teknik Pemikiran Kreatif dalam Bidang Manajemen* (Bandung:: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), Hlm. 93-94

b. Kelancaran ide (*Ide Fluency*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide atau pilihan-pilihan alternatif dalam jumlah besar.

c. Fleksibilitas (*Flexibility*) merupakan faktor-faktor penting pula.

Orang-orang yang kreatif cenderung luar biasa adaptif (mampu menyesuaikan diri mereka) dalam pendekatan mereka terhadap preblem tertentu.

d. Orisinalitas (*Originality*). Seseorang yang kreatif, tidak saja menghasilkan sejumlah besar ide atau pilihan-pilihan alternatif tetapi ia juga mampu menghasilkan ide-ide yang baru.

Berkembangnya kreatifitas dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta lingkungan tempat tinggalnya dan pengalaman yang diperoleh sepanjang hidupnya. Dengan demikian Bakat kreatif dimiliki oleh setiap individu walaupun dalam porsi yang berbeda. Dalam penulisan ini akan dibahas tiga faktor yang dianggap sangat berpengaruh terhadap Tingkat Kreatifitas, yaitu jenis kelamin, inteligensi serta lingkungan yang memungkinkan Tingkat Kreatifitas.

a. Jenis Kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreatifitas yang lebih besar dari anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Hal ini di sebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki lebih diberi kesempatan untuk mandiri, juga didesak oleh teman sebayanya untuk lebih mengambil

resiko. Dan di dorong oleh para orang tua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

Dari uraian diatas terlihat belum adanya kesesuaian pendapat mengenai hubungan antara jenis kelamin dengan kreatifitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak dibahas perbedaan kreatifitas pada siswa laki-laki atau perempuan. Kreatifitas yang ada pada siswa laki-laki dan perempuan dianggap sama.

b. Inteligensi

Hakekat inteligensi adalah kemampuan dan kecakapan dalam memecahkan masalah serta penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Meuman (dalam Wyatt dikutip Sudarmanto (1968)) inteligensi adalah kemampuan untuk berpikir bebas dan kreatif.⁴⁶

c. Lingkungan

Belajar kreatif dapat dilakukan dengan mengubah cara berpikir dan berperasaan serta mengerjakan sesuatu melalui proses banyak bertanya (inquiry) dan penjelajahan (eksplorasi). Hal ini membuat orang mencari hubungan-hubungan dan implikasi-implikasi serta meningkatkan daya imajinasi sampai kepada penilaian sesuatu. Mulyono Gandadiputra (1982). Proses seperti ini dapat dilakukan dengan cara melakukan interaksi yang terus menerus antara individu dengan lingkungan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kreatif tidak akan dapat muncul secara optimal tanpa bantuan yang

⁴⁶ *Ibid.*, Hlm. 28

diberikan oleh lingkungan yang memacu anak sejak awal. Pendidikan serta sikap yang tepat dapat dipakai oleh guru untuk lebih mengenal; perasaan siswa. Guru dan orang tua sangat berpengaruh terhadap Tingkat Kreativitas siswa (Munandar, 1977).⁴⁷

Sedangkan menurut Charles S. Whiting menyatakan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang perlu pula ditekankan disini yaitu:

- a. Ketidakpuasan konstruktif (*Constructive Discontent*)
- b. Observasi, maksudnya kewaspadaan terhadap lingkungan juga merupakan ciri yang banyak ditunjukkan orang.
- c. Kemampuan untuk melakukan kombinasi (*Facility Atcombination*) yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan dan merekombinasi Informasi dengan aneka macam cara.

Berkembangnya kreativitas dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan tempat tinggalnya serta pengalaman yang diperoleh sepanjang hidupnya. Bakat kreatif dimiliki oleh setiap individu walaupun dalam porsi yang berbeda. Dalam penulisan ini akan dibahas tiga faktor yang dianggap sangat berpengaruh terhadap Tingkat Kreativitas, yaitu jenis kelamin, inteligensi serta lingkungan yang memungkinkan Tingkat Kreativitas.

Adapun menurut Sulaiman, faktor-faktor yang menghambat kreativitas siswa adalah :⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm. 30

⁴⁸ Sulaiman Sahlan, *Multi Dimensi Sumber Kreativitas Manusia* (Bandung: Sinar Baru, 1988), Hlm. 52-55

- a. Rasa putus asa;
- b. Keinginan untuk menyesuaikan diri sulit;
- c. Rasa malu dapat mematikan ide-ide yang ada;
- d. Ketakutan dan kelihatan tolok;
- e. Kebiasaan yang menghambat pemecahan masalah yang tidak pernah dipadukan.

6. Mengembangkan Kreatifitas Anak di Rumah

Ketika anak pulang dari sekolah, memperhatikannya dengan sebaik mungkin, seperti menyiapkan makan siang dan sebagainya. Dengan demikian anak akan merasa diperhatikan dengan penuh kasih sayang, kemudian setelah makan siang anak hendaknya istirahat.

Belajar yang efektif pada malam hari sangat penting bagi Tingkat Kreatifitas anak atau dengan adanya kebebasan berimajinasi, berpikir positif. Menyalurkan minat-bakat anak itu juga merangsang Tingkat Kreatifitas anak.⁴⁹

Berikut ini ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreatifitas, antara lain:

1. Dorongan

Anak-anak harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan pada anak yang kreatif.

⁴⁹ Munandar, Utami. Pengembangan Kreatifitas Anak berbakat (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal 87-90

2. Sarana

Yaitu untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan ekplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua Kreatifitas.

3. Lingkungan Yang Merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang Kreatifitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong Kreatifitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan mejadikan Kreatifitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

4. Kesempatan Untuk Memperoleh Pengetahuan

Kreatifitas tidak muncul dalam kehampaan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Pulaski mengatakan, ‘anak-anak harus berisi agar dapat berfantasi’. Sehubungan dengan pengembangan kreatifitas, ada salah satu aspek kreatifitas yang perlu kita perhatikan yaitu proses. Dalam hal ini, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan. Yang terpenting ialah memberi

kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif.⁵⁰

Anak yang hidup dalam lingkungan yang merangsang dan tidak konvensional, akan belajar menikmati keragaman, keterbukaan, dan orisinalitas. Kesempatan maupun kebebasan untuk melakukan macam-macam kegiatan, selalu memberikan anak pengalaman-pengalaman baru. Berbagai macam cara orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik pada anak-anak mereka. Setiap anak mempunyai kekuatan dan kelemahan serta keunikan yang harus diterima orang tua. Menerima dan menghargai keunikan anak itu merupakan langkah awal dalam mengembangkan kreatifitas anak.

7. Dampak Sikap Orang Tua terhadap Kreatifitas Anak

Menurut Amabile (dalam, Utami Munandar 1999) Ada beberapa faktor bagaimana sikap orang tua secara langsung mempengaruhi kreatifitas anak yaitu:

1. Kebebasan, dalam artian tidak terlalu membatasi kegiatan anak (positif).
2. Respek, anak yang kreatif biasanya mempunyai orang tua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan mereka.
3. Kedekatan emosional yang sedang.

⁵⁰ Dwi R, Tiya. . Mengembangkan Kreatifitas Anak melalui Menggambar dan Mewarnai

4. Prestasi, orang tua hendaknya selalu memotivasi dan menghargai hasil karya anak meskipun bukan nilai tertinggi, akan tetapi imajinasi dan kejujuran juga sangat diperlukan.
5. Orang tua aktif dan mandiri, bagaimana sikap orang tua terhadap diri sendiri amat penting karena orang tua menjadi model utama bagi anak.
6. Menghargai kreatifitas, anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif⁵¹.

Dari keterangan diatas bahwasannya kebebasan untuk mengungkapkan kegiatan kreatif atau berkreatifitas adalah cara terbaik untuk diberikan kepada anak tersebut sejak usia dini, dengan mengikuti norma-norma dan aturan-aturan yang ada. Dengan demikian sikap orang tua yang mendorong anak untuk berkreatifitas juga menentukan anak lebih bersemangat, dan sikap orangtua juga sangat berpengaruh terhadap kreatifitas anak berbakat.⁵²

8. Kreatifitas Dalam Pandangan Islam

Keluarga merupakan pranata pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Maka orangtua, kondisi lingkungan, nilai-nilai budaya serta agama juga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak.

⁵¹ Munandar, Utami. Pengembangan Kreatifitas anak Berbakat. (Jakarta :PT RINEKA CIPTA,1999) hal 92-94

⁵² Freeman, Joan & Munandar, Utami. Cerdas dan Cemerlang. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal 249-251

Selain itu, ada juga pandangan lain yang mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa bakat dan kecenderungan tertentu.

Islam memandang bahwa anak dilahirkan adalah manusia suci dan bersih dari dosa turunan. Anak juga memiliki potensi untuk dikembangkan dan dididik menjadi anak shaleh dan shalehah.

Bakat khusus yang dimiliki seseorang merupakan kelebihan sekaligus kelemahan pada dirinya. Dikatakan demikian karena seseorang tidak mungkin dapat menjangkau dan menguasai seluruh ilmu atau jenis bidang keilmuan dalam lapangan kehidupannya.⁵³ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Israa':85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ
إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Israa' : 85)

Kemudian dalam ayat lainnya Allah menyebutkan bahwa manusia disuruh untuk memperhatikan segala sesuatu yang di ciptakan oleh Allah, baik dilangit maupun di bumi supaya manusia bisa berfikir dan mengambil pelajaran darinya.

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ
عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۗ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

⁵³Zarkasyi, Khamim. Orang tua Sahabat Anak Dan Remaja. (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), hal 144-146

Artinya: Dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٧﴾

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi[1147]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Kesempurnaan dalam penciptaan manusia dengan memiliki salah satu kelebihan yang dimiliki makhluk lain dimuka bumi yaitu akal, bukan tanpa alasan. Allah menciptakan bumi dan menempatkan manusia didalamnya untuk berkreasi menyelaraskan kehidupan di dunia dengan berlandaskan Al-qur'an dan Sunnah Rasul.

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memerintahkan kita untuk memperhatikan segala yang ada dilangit dan dibumi. Dengan begitu manusia mendapatkan beberapa hal yang belum mereka ketahui sebelumnya, dengan harapan ini dapat menambah khasanah

ilmu pengetahuan yang ada sehingga pola pikir kreatif dapat tumbuh dan berkembang serta bisa menemukan dan menciptakan ilmu pengetahuan baru.

C. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreatifitas Siswa.

Pada dasarnya anak perlu diberi kebebasan untuk mengungkapkan kegiatan kreatif. Orang tua yang melakukan kegiatan kreatif tersebut dimulai sejak dini akan menghasilkan anak yang kreatif juga. Semangat dan kegembiraan orang tua dalam melakukan hal-hal yang kreatif akan "*menular*" pada anak. Sehingga ia akan dapat menikmati kegiatan itu dan memiliki rasa percaya diri untuk berkreatifitas. Agar anak menjadi lebih kreatif, maka perlu pembekalan ketrampilan berpikir secara kreatif dan memerlukan pengarahannya serta belajar berdisiplin. Namun pengembangan kreatifitas bertolak dari anggapan bahwa setiap anak pada dasarnya mempunyai bakat kreatif yang dibawa sejak lahir. Karena bakat tiap anak tidak sama derajat dan jenisnya, sehingga dalam usaha pembinaan kreatifitas, bakat perlu dipupuk dan dikembangkan. Pendidikan dalam keluarga juga sangat penting untuk Tingkat Kreatifitas anak terutama dorongan orangtua, sehingga anak dapat terkontrol dan terarahkan sesuai dengan kemauannya.

Selain itu anak berbakat juga harus belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan kata lain, sistem pola asuh yang diciptakan dalam suatu keluarga dapat memunculkan hasil yang sesuai dengan harapan orang tua selaku pendidik pada umumnya.

Dengan demikian ada hubungan antara pola asuh terhadap Tingkat Kreativitas anak.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Hadi, hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya sehingga perlu pembuktian. Suatu hipotesis dapat diterima apabila data-data penelitian membenarkan hasil penelitian itu.

Dari uraian diatas maka dapat diajukan suatu hipotesis sebagai berikut: Hipotesis Nihil (H_0) Tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kreativitas siswa SMAN 5 Malang.

Untuk mengetahui dan membuktikan ada tidaknya pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat kreativitas siswa SMAN 5 Malang, maka akan dibuktikan kebenarannya melalui hasil penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian ilmiah, penentuan dan penetapan terhadap metode yang akan digunakan sangat penting. Pada dasarnya suatu penelitian adalah cara kerja agar dapat memahami obyek penelitian. Dengan kata lain, hal terpenting bagi peneliti adalah minat untuk dapat mengetahui masalah atau fenomena tertentu, sehingga hal yang diteliti akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Secara umum suatu penelitian ilmiah agar tercapai hasil penelitiannya harus memenuhi beberapa kaidah ilmiah dan tiap tahap perlu adanya kecermatan, kritis dan sistematis.⁵⁴

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam suatu penelitian ilmiah digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, sebuah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif menghasilkan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik.⁵⁵

⁵⁴ Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta: LP3ES, 1998), hal 2

⁵⁵ Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Renika Cipta, 1996), hal 105

Menurut Arikunto bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya.⁵⁶ Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.⁵⁷

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.⁵⁸ Menurut Suryabrata variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan obyek penelitian dan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam suatu penelitian atau gejala yang akan diteliti.⁵⁹

Variabel penelitian akan menentukan variabel mana yang mempunyai peran atau yang disebut variabel bebas dan variabel mana yang bersifat mengikut atau variabel terikat. Berikut akan dijelaskan mengenai variabel penelitian, yaitu:

1. Variabel bebas adalah faktor sebab (variabel X) : Tipe Pola Asuh Orangtua
2. Variabel terikat adalah faktor akibat (variabel Y): Tingkat Kreativitas

⁵⁶ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.*(Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002), hal 10

⁵⁷ Ibid, hal 239

⁵⁸ Opcit, hal 96

⁵⁹ Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian.*(Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1983), hal 79

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat juga berarti batasan masalah secara operasional dan batasan operasional merupakan penegasan arti dari konstruk agar tidak memberikan pengertian lain.

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Suatu penelitian harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling relevan terhadap variabel penelitiannya. Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah⁶⁰ :

- a. Pola Asuh adalah cara-cara pengarahan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua, dalam pembentukan nilai sistem pada si anak agar menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya. Pola asuh ini dibagi tiga serta dengan ciri-ciri sebagai berikut: *pertama* pola asuh otoriter, pola ini Orangtua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarga, tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, serta berorientasi pada hukuman. *Kedua* pola asuh permisif, pada pola asuh ini , tidak pernah ada peraturan dari orangtua, anak tidak pernah dihukum serta tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak. *Ketiga* pola asuh demokratis, dalam pola asuh ini orangtua sebagai penentu peraturan, anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada serta

⁶⁰ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001), hal 73

orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat.

- b. Kreatifitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang mengungkapkan suatu gagasan atau ide secara lancar, luwes, orisinal serta berguna bagi dirinya dan orang lain serta mudah dimengerti. Berikut faktor-faktor yang mendukung antara lain berpikir lancar, berpikir mandiri, orisinalitas, cakap dalam banyak hal, kaya humor dan fantasi.

Pengukuran variabel kreatifitas verbal ditunjukkan dengan sub-tes yang terdapat pada tes kreatifitas verbal. Enam sub-tes tersebut adalah:

- a. *Permulaan Kata*, tes ini mengukur kelancaran dengan kata, yaitu kemampuan untuk menemukan kata yang memenuhi persyaratan struktural tertentu.
- b. *Menyusun kata*, Sub-tes ini mengukur kelancaran kata yang menuntut ketrampilan reorganisasi persepsi.
- c. *Membentuk kalimat Tiga Kata*, sub-tes mengukur kelancaran dalam ungkapan, yaitu kemampuan dalam menyusun kalimat yang memenuhi persyaratan tertentu.
- d. *Sifat-sifat yang sama*, sub-tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas.
- e. *Macam-macam Penggunaan*, sub-tes ini mengukur fleksibilitas dalam pemikiran karena dalam tes ini subyek harus dapat melepaskan dari

dari kebiasaan untuk melihat sebuah benda sebagai alat untuk melakukan hal atau pekerjaan tertentu saja. Disamping itu sub-tes ini juga mengukur keorsinilan ide.

- f. *Apa Akibatnya*, sub-tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan dikombinasikan untuk dapat mengembangkan suatu gagasan, memperincinya dengan menghasilkan macam-macam implikasi.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Arikunto menjelaskan bahwa untuk mempermudah pengambilan sampel ini dengan menggunakan pegangan bahwa apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 sampai 15%, atau 20 sampai 25% atau lebih.⁶¹

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa kelas X-9, dan XI-3, SMAN 5 Malang yang berjumlah 70 responden. Jika dilihat dari teori Arikunto apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁶²

⁶¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997), hal 115-117

⁶² Ibid hal 117

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.⁶³

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Metode Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui⁶⁴. Angket diberikan kepada siswa kelas X-9 dan XI-3 di SMAN 5 Malang. Data yang nantinya akan kami ambil dari angket, berupa data tentang hubungan pola asuh orangtua dengan Tingkat kreatifitas.

Menurut Arikunto (1998; 140) angket dapat dijadikan pengumpul data yang mudah dan baik karena beberapa hal:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden

⁶³ Ibid hal 120-127

⁶⁴ Ibid hal 140

d. Dapat dibuat standar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang mempunyai empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Dalam hal ini jawaban ragu-ragu sengaja dihilangkan untuk menghindari kecenderungan subyek memilih jawaban yang ada ditengah-tengah.⁶⁵

Metode angket merupakan serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Peneliti akan menyebarkan angket pada siswa dan orang tua wali murid siswa untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Tingkat Kreatifitas.

Berkaitan dengan teknik penelitian maka dasar penelitian terhadap variabel berkisar antara 4 sampai 1 dari jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Pernyataan favourable (bersifat positif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS).
2. Nilai 3 untuk jawaban setuju (S).
3. Nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS).
4. Nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Pernyataan unfavourable (bersifat negatif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

⁶⁵ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I*. (Yogyakarta. Andi Offset. 1991), hal 20

1. Nilai 1 untuk jawaban sangat setuju (SS).
2. Nilai 2 untuk jawaban setuju (S).
3. Nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS).
4. Nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Dalam hal ini jawaban ragu-ragu sengaja dihilangkan untuk menghindari kecenderungan subyek memilih jawaban yang ada di tengah-tengah, dengan alasan:

- a. Kategori *Undecided* itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban dalam artian netral.
- b. Tersedianya jawaban di tengah itu menimbulkan kecenderungan jawaban tengah (Central Tendency Effect), terutama bagi mereka yang ragu atas arah jawabannya kearah setuju atau tidak setuju.
- c. Maksud kategori jawaban SS, S, TS, STS adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau kearah tidak setuju.⁶⁶

2. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁶⁷

Alat tes yang digunakan disini adalah alat tes yang sifatnya standart, adapun alat tes yang digunakan oleh peneliti disini adalah alat tes

⁶⁶ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. (Yogyakarta. Andi Offset. 1989), hal 20

⁶⁷ Arikunto, 1998. hal 139

kreatifitas verbal (TKV) dari Munandar dengan tujuan untuk mengukur tingkat kreatifitas verbal siswa SMAN 5 Malang.

Adapun Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kreatifitas verbal, yang terdapat enam sub-tes yaitu:⁶⁸

- a. *Permulaan Kata*, tes ini mengukur kelancaran dengan kata, yaitu kemampuan untuk menemukan kata yang memenuhi persyaratan struktural tertentu.
- b. *Menyusun kata*, Sub-tes ini mengukur kelancaran kata yang menuntut ketrampilan reorganisasi persepsi.
- c. *Membentuk kalimat Tiga Kata*, sub-tes mengukur kelancaran dalam ungkapan, yaitu kemampuan dalam menyusun kalimat yang memenuhi persyaratan tertentu.
- d. *Sifat-sifat yang sama*, sub-tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas.
- e. *Macam-macam Penggunaan*, sub-tes ini mengukur fleksibilitas dalam pemikiran karena dalam tes ini subyek harus dapat melepaskan diri dari kebiasaan untuk melihat sebuah benda sebagai alat untuk melakukan hal atau pekerjaan tertentu saja. Disamping itu sub-tes ini juga mengukur keorsinilan ide.
- f. *Apa Akibatnya*, sub-tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan dikombinasikan untuk dapat mengembangkan

⁶⁸ Munandar, Utami. Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat. (Jakarta. Rineka Cipta.2004)

suatu gagasan, memperincinya dengan menghasilkan macam-macam implikasi.

3. Metode Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁶⁹

Observasi sangat mendukung dalam penelitian ini terutama sebagai tambahan bagi peneliti untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui angket. Observasi ini dilakukan apabila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang diselidiki, dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang ada.

4. wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁷⁰ Alasan digunakannya wawancara karena dengan wawancara akan diperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Selain itu metode wawancara digunakan sebagai pelengkap metode pengukuran lain. Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan konseling dan guru wali kelas, serta siswa-siswi. Wawancara yang

⁶⁹ Rahayu, Iin Tri. *Observasi dan Wawancara*. (Malang: Bayu Media. 2004), hal 1

⁷⁰ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta. Andi Offset. 1993), hal 63

dilakukan berkisar tentang tipe pola asuh orangtua yang digunakan dan Tingkat kreatifitas.

5. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.⁷¹

Data yang diperoleh peneliti dari metode dokumentasi adalah tentang jumlah siswa untuk tahun ajaran 2008/2009 kelas X-9 dan XI-3, serta struktur organisasi SMAN 5 Malang.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.⁷²

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu: angket pola asuh orangtua dan tes kreatifitas

1. Angket Pola Asuh Orangtua

Angket Pola Asuh Orangtua menggunakan teori Hurlock (2002) yang menjelaskan bahwa ada tiga macam tipe pola asuh orang tua antara lain: tipe otoriter, permisif dan demokratis.

⁷¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002), hal 206

⁷² Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997), hal 151

Tabel 1**Blue Print Pola Asuh Orangtua**

No	Sub Variabel	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Total
1	Otoriter	1. Orangtua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarga	1,2	3,4	4
		2. Tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya	5,6	7,8	4
		3. Berorentasi pada hukuman.	9,10	11,12	4
2	Permisif	1. Tidak pernah ada peraturan dari orangtua	13,14	15,16	4
		2. Anak tidak pernah dihukum.	17,18	19,20	4
		3. Tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak	21,22	23,24	4
3	Demokratis	1. Orangtua sebagai penentu peraturan	25,26	27,28	4
		2. Anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada	29,30	31,32	4
		3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat	33,34	35,36	4
TOTAL					36

2. Instrument Kreatifitas

Angket Kreatifitas menggunakan teori Utami Munandar yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki suatu gagasan atau ide secara lancar, luwes, orisinil serta berguna bagi dirinya dan orang lain serta mudah dimengerti. Berikut faktor-faktor yang mendukung antara lain berpikir lancar, berpikir mandiri, orisinalitas, cakap dalam banyak hal, dan fantasi.

Tabel 2
Blue Print Kreatifitas

Sub Variabel	Indikator
Kreatifitas	1. Berpikir lancar
	2. Berpikir mandiri
	3. Orisinalitas
	4. Cakap dalam banyak hal
	5. Fantasi
	6. Pantang menyerah

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument dikatakan valid atau sah apabila mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Rumus untuk menghitung validitas dengan menggunakan product moment, yakni sebagai berikut:⁷³

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{ \left[N \sum x^2 - (\sum x)^2 \right] \left[N \sum y^2 - (\sum y)^2 \right] \right\}}}$$

⁷³ Arikunto (2002). Opcit, hal 145

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan y

N : Banyaknya Sampel

X : jumlah skor tiap butir x

Y : jumlah skor total y

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*)11.5 for windows. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian dibidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur yang bersangkutan.⁷⁴ Sedangkan untuk standart pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Suharsimi Arikunto bahwa suatu item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari r tabel⁷⁵. selanjutnya, dari hasil korelasi tersebut dikoreksi dengan korelasi *part Whole*, karena koefisien korelasi yang diperoleh dari korelasi product moment belum sempurna, belum menunjukkan validitas yang sebenarnya. Hal tersebut disebabkan skor *item* yang dikoreksikan dengan skor total itu sebagai komponen skor total. Adapun rumusnya adalah:

⁷⁴ Saifuddin Azwar. *Op. Cit.* hlm. 130

⁷⁵ Suharsimi, Arikunto. *Op. Cit.* hlm. 146

$$r_{pq} = \frac{r_{xy} \cdot SB_y - SB_x}{\sqrt{(SB_x^2 + SB_y^2) - 2(r_{xy})(SB_x)(SB_y)}}$$

Dimana:

r_{pq} = Korelasi *Part Whole*

r_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Moment*

SB_x = Simpangan Baku Skor Total

SB_y = Simpangan Baku Skor Faktor

2. Reliabilitas

Sutrisno Hadi menyatakan bahwa yang akan dianalisa reliabilitasnya hanya *item* yang telah dinyatakan valid. Dalam penelitian ini uji reliabilitas yang dipakai adalah uji *Alpha*, yaitu:⁷⁶

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

k : Banyaknya pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah Varian Butir

σ_t^2 : Varian Total

⁷⁶ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta. Andi Offset. 1991), hal 43

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 11.5 for Windows.

H. Rancangan Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, membuktikan hipotesis dan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang terhadap Tingkat kreatifitas dengan menggunakan teknik statistik. digunakan analisis dengan acuan skor standar, maka peneliti menggunakan rumus standar deviasi, adapun rumus standar deviasi adalah sebagai berikut:

Rumus standar deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N} \right]^2}$$

Dimana:

SD : Standar deviasi

F : Frekuensi

X : Nilai masing-masing respon

N : jumlah respon

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Dimana:

$\sum fx$: jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N : jumlah subjek

Dari distributor skor responden kemudian mean dan standar deviasinya dihitung, sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui. Adapun norma yang digunakan yaitu:

Tinggi : $(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) < X$

Sedang : $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Setelah dilakukan penghitungan standar deviasi berdasarkan norma di atas dan didapatkan frekuensi setiap kategori, maka dihitung dengan rumus prosentasi adalah :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah sampel penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Kreatifitas di SMAN 5 Malang kelas X-9 dan XI-3 tahun ajaran 2008/2009, maka teknik yang digunakan adalah melalui analisa *product moment* Karl Pearson, dengan satu hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan uji penelitian ini dilakukan dengan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and*

Service Solution) 11.5 *for Windows*, dengan rancangan analisis data sebagai berikut:

Tabel 3
Metode Analisis Data

S	X	Y

Keterangan:

S = Subyek

X = Pola Asuh Orangtua

Y = Tingkat Kreatifitas

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dapat diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Observasi lokasi

Observasi dilakukan di SMAN 5 Malang tepatnya di jalan Tanimbar No. 24 Malang. observasi ini dilakukan pada tanggal 1-19 Desember 2008. dari hasil observasi didapat data sebagai berikut:

- a. Denah SMAN 5 Malang (lih. lampiran)
- b. Kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas X dan XI, sehingga observasi dilakukan di kelas X dan XI.
- c. Data jumlah siswa kelas X dan XI.
- d. Struktur organisasi SMAN 5 Malang (lih. lampiran)

2. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah kelas X dan XI, dimana subyek yang diambil adalah berjumlah 70 siswa.

3. Penyebaran uji validitas angket

Pelaksanaan uji validitas angket dilaksanakan pada bulan Desember 2008 dengan menyebarkan angket skala Pola Asuh Orangtua dan Tes Kreatifitas di sekolah untuk para siswa di SMAN 5 Malang yang berjumlah 70 responden.

4. Sejarah singkat berdirinya SMAN 5 Malang

Pada dekade tahun 1960 di kota Malang telah berdiri 4 (empat) SMA Negeri, yaitu:

1. SMA Negeri 1
2. SMA Negeri 2
3. SMA Negeri 3
4. SMA Negeri 4

Seiring dengan berkembangnya pendidikan di Kota Malang, khususnya untuk menampung lulusan SMP, maka pemerintah kota Malang menambah SMA Negeri baru dan pada bulan Agustus 1965 melalui radio diumumkan pendaftaran murid baru SMA Negeri 5 Malang bertempat di SMA Negeri 3 Malang.

SMAN 5 Malang merupakan Sekolah Menengah Atas yang terletak di jalan Tanimbar No. 24 Malang, yang didirikan pada tanggal 13 September 1965 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 98.SK/B/III/1965/1966 dengan nama SMAN 5 Malang.

Awal berdirinya SMAN 5 Malang menjadi satu dengan SMAN 3 Malang. Pada saat itu SMAN 5 Malang hanya memiliki 4 kelas, namun karena fasilitas terbatas maka, terpaksa proses belajar mengajar SMAN 5 Malang dilaksanakan pada siang hari setelah pagi harinya digunakan oleh SMAN 3 Malang.

Terjadinya peristiwa G 30 S/PKI tahun 1965 membawa dampak yang monumental bagi keberadaan SMA Negeri 5 Malang, atas kegigihan KAPPI-

KAMI pada waktu itu gedung sekolah milik etnis Cina yang bernama MA CHUNG kemudian diambil alih oleh pemerintah kota Malang dan selanjutnya dipergunakan untuk sarana pendidikan, termasuk SMA Negeri 5 Malang yang berlokasi di persimpangan Jl. Sulawesi dan Jl. Tanimbar kemudian menempati gedung ini sampai sekarang.

SMA Negeri 5 Malang telah mengalami pergantian Kepala Sekolah. Berikut nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah SMAN 5 Malang :

Tabel 4
Daftar nama Kepala Sekolah

DAFTAR NAMA KEPALA SEKOLAH	
1. Soeroto	8. Drs.H.Wardjik
2. Drs. Soekatjo	9. Rosalia Soedarwati, B.A
3. Drs. Kadir	10. Soepardi
4. Satiman, B.A	11. Drs.H.suprijanto, M.pd
5. Soepono, B.A	12. Drs. Agus Bambang P, M.Si, M.pd
6. Drs. S.Subianto	13. Dra.Rr.Dwi Retno UN, M.pd (sampai sekarang)
7. Drs. Wagito H.S	

Sumber: Diperoleh dari data SMAN 5 2007

Tabel 5
Identitas Sekolah SMAN 5 Malang

IDENTITAS SEKOLAH		
1	Nama Sekolah	Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Malang
2	Status	Negeri
3	No telp	0341-364580
4	Alamat	Jl. Tanimbar No. 24
5	Kelurahan	Kasin
6	Kota	Malang
7	Kode Pos	Mlg – 65117
8	Tipe sekolahan	Tipe A
9	NSS	301056101005
10	NIS	300051
11	Kode DIK	162881
12	SK Kelembagaan	No.96/SK/B/III tgl 17 Juli 1966
13	Alamat website	<i>http:www.smun5-mlg.sch.Id</i>
14	e-mail	<i>sman5mlg@telkom,net</i>
15	Tanggal/Thn berdiri	13 september 1965
16	Waktu belajar	06.30 - 15.00

Sumber: Diperoleh dari data SMAN 5 2007

Tabel 6
Jumlah siswa-siswi kelas X dan XI SMAN 5 Malang

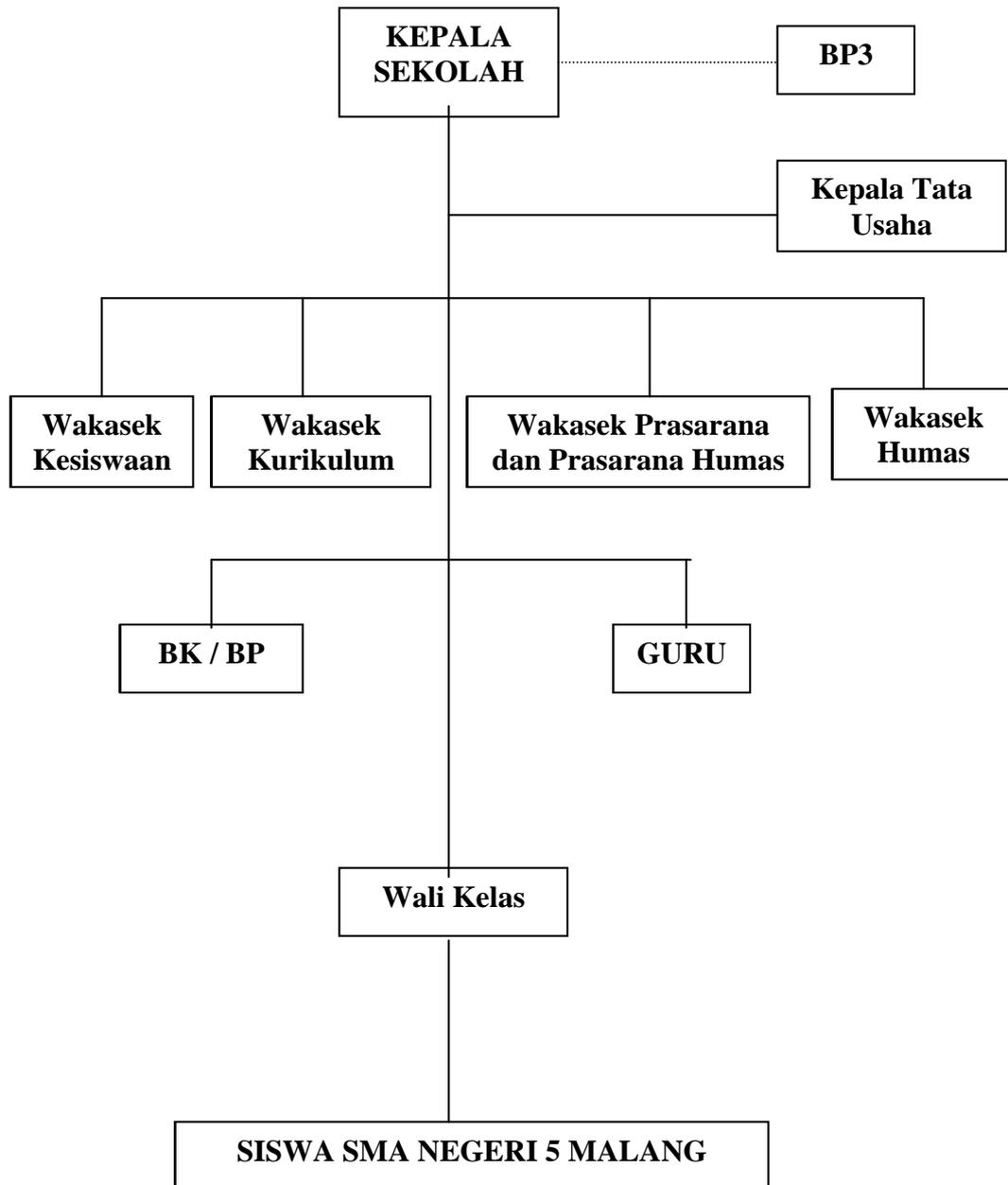
Kelas X	JK	Jmlh	Kelas XII	JK	Jmlh
X1	L	13	XI BI	L	7
	P	26		P	8
X2	L	13	XI IPA1	L	17
	P	24		P	28
X3	L	15	XI IPA2	L	16
	P	25		P	29
X4	L	14	XI IPA3	L	14
	P	25		P	31
X5	L	14	XI IPA4	L	19
	P	26		P	25
X6	L	13	XI IPS1	L	10
	P	27		P	23
X7	L	14	XI IPS2	L	13
	P	26		P	23
X8	L	15	XI IPS3	L	12
	P	25		P	24
			XI IPS4	L	14
				P	24
Jumlah	L	111	Jumlah	L	122
	P	204		P	215

Sumber: Diperoleh dari data SMAN 5 2008

5. Struktur Organisasi SMAN 5 Malang

Keterangan bagan struktur organisasi SMAN 5 Malang, sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI SMAN 5 MALANG
TAHUN AJARAN 2008/2009



Keterangan :

: Garis Komando

.....

: **Garis Koordinasi**

6. Kurikulum

Sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, SMAN 5 Malang menggunakan kurikulum dengan sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan harapan siswa dan siswi SMAN 5 Malang memiliki kemampuan yang kompeten. Sehingga mampu bersaing seiring dengan perkembangan zaman.

Visi SMAN 5 Malang adalah unggul dalam mutu, berimtaq, berbudaya dan mamapu bersaing di era global.

Misi SMAN 5 Malang adalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta nilai-nilai budaya sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
2. Mengembangkan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan bagi siswa dan guru sehingga bisa mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa secara optimal.
3. Menumbuhkembangkan budaya, mutu dan semangat keunggulan sehingga mampu bersaing di era global.
4. Menumbuhkembangkan sikap peduli / sadar lingkungan (darling) melalui pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam alat ukur pola asuh orang tua ini tertutup, yang artinya bahwa pernyataan-pernyataan yang disajikan disertai dengan jawaban yang telah ditentukan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model-model skala likert yaitu responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang

telah ditentukan. Dalam skala pola asuh orang tua didasarkan pada empat aspek yaitu: *pertama* aspek otoriter terdiri dari Orangtua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarga, Tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, Berorientasi pada hukuman. *Kedua* aspek permisif terdiri dari Tidak pernah ada peraturan dari orangtua, Anak tidak pernah dihukum, Tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak. *Ketiga* aspek demokratis terdiri dari Orangtua sebagai penentu peraturan, Anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada, Memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat. Sedangkan pada alat tes kreatifitas telah digunakan pada pengukuran-pengukuran psikologis.

Angket yang terkumpul kemudian dianalisa dengan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 11.5 for Windows.

Hasil analisa data kemudian diinterpretasikan untuk mencari makna dari hasil penelitian dan melihat hubungan dari variabel penelitian untuk kemudian diambil kesimpulan.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur ketepatan atau kecermatan alat ukur dalam hal ini adalah item. Berdasarkan dari uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* pada setiap *item* diketahui

bahwa dari 36 *item* angket terdapat delapan (9) *item* yang tidak valid dan selebihnya dinyatakan valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7
***Butir sah* Skala Pola Asuh Orang tua**

No	Aspek	Item	Valid	Item gugur	Gugur
1.	Otoriter	1,4,5,6,8,9,10,11,12	9	2,3,7	3
2.	Permisif	13,14,17,21,22	5	15,16,18,19,20,23,24	7
3.	Demokratis	25,27,28,29,32,33,34,35	8	26,30,31,36	4

Sedangkan uji validitas pada alat ukur tes kreatifitas verbal, dengan telah digunakan alat tes ini pada pengukuran-pengukuran skala psikologis dan telah mendapatkan legalitas formal maka alat tes ini telah dianggap valid. Dengan telah terstandarisasinya alat tes tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan dari uji reliabilitas Menurut Nunnally (dalam Ghozali 2001) dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan nilai sebesar 0,60.⁷⁷ dan berdasarkan uji keandalan pada skala pola asuh orang tua yang dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang reliabel atau andal. Pola asuh

⁷⁷ Ghozali. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005). hal 42

orangtua pada aspek otoriter memiliki nilai koefisien reliabilitas (0.8747) lebih besar dari nilai indeks sebesar 0,60 sehingga dinyatakan reliabel. Pola asuh orangtua pada aspek permisif memiliki nilai koefisien reliabilitas (0.6643) lebih besar dari nilai indeks sebesar 0,60 sehingga dinyatakan reliabel. Sedangkan Pola asuh orangtua pada aspek demokratis memiliki nilai koefisien reliabilitas (0.7151) lebih besar dari nilai indeks sebesar 0,60 sehingga dinyatakan reliabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola asuh orangtua

No	Variabel	Koefisien Realibilitas	Nilai indeks	keterangan
1.	Otoriter	0.8747	0,60	Reliable
2.	Permisif	0.6643	0,60	Reliabel
3.	Demokratis	0.7151	0,60	Reliabel

C. Deskripsi Data

1. Variabel Pola Asuh Orangtua

Deskripsi data merupakan gambaran atau penjabaran dari data yang diteliti, setelah dilakukan penelitian untuk mengungkapkan skala Pola asuh orang tua dan tes kreatifitas. Untuk mempermudah dalam penjelasan variabel peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Agar dapat diketahui jarak antara masing-masing kategori tersebut untuk menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar

kemudian bentuk penyimpangan skor mean (M) oleh suatu deviasi standar (S) dengan menggunakan norma sebagai berikut:⁷⁸

$$\text{Tinggi} = (\text{mean} + 1 \text{ SD}) < X$$

$$\text{Sedang} = (\text{mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{mean} + 1 \text{ SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (\text{mean} - 1 \text{ SD})$$

Berdasarkan nilai mean pada pola asuh orangtua pada aspek otoriter adalah (M) = 32,35 dan standar deviasinya (S) = 2,98. Untuk aspek Permisif mean nya adalah (M) = 30,22 dan standar deviasinya (S) = 2,39. Sedangkan pada aspek demokratis meannya adalah (M) = 32,68 dan standar deviasinya (S) = 2,73 masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 9

Kategori Skor Pola Asuh Orangtua Aspek Otoriter

No	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$99,38 < X$	13	19%
2.	Sedang	$93,42 \leq X \leq 99,38$	28	40%
3.	Rendah	$X < 93,42$	29	41%
			70	100%

Tabel 10

Kategori Skor Pola Asuh Orangtua Aspek Permisif

No	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$74,61 < X$	70	70%
2.	Sedang	$69,83 \leq X \leq 74,61$	0	0%
3.	Rendah	$X < 69,83$	0	0%
			70	100%

⁷⁸ Azwar (2003:163)

Tabel 11
Kategori Skor Pola Asuh Orangtua Aspek Demokratis

No	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$91,94 < X$	52	74%
2.	Sedang	$86,48 \leq X \leq 91,94$	17	25%
3.	Rendah	$X < 86,48$	1	1%
			70	100%

Dari hasil pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa skala Pola Asuh Orangtua di SMAN 5 Malang yang *pertama* aspek otoriter tinggi berjumlah 13 responden (19%), sedang berjumlah 28 (40%), dan rendah berjumlah 29 (41%), *kedua* aspek permisif tinggi berjumlah 70 (70%), sedang berjumlah 0 (0%), dan rendah berjumlah 0 (0%). *Ketiga* aspek demokratis tinggi berjumlah 52 (74%), sedang berjumlah 17 (24%), dan rendah berjumlah 1 (1%) dari keseluruhan responden yang diteliti.

2. Variabel Tingkat Kreatifitas

Setelah dilakukan penskoran terdapat 5 kategori yaitu tinggi, diatas rata-rata, rata-rata, dibawah rata-rata, sangat kurang. Dari hasil penskoran RS (row score) dan SS (standart score) tersebut berdasarkan Norma Maka didapat skor kategori kreatifitas yang dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang mempunyai kreatifitas tinggi yaitu 10 responden, diatas rata-rata 21, rata-rata 37, dibawah rata-rata 1 dan sangat kurang 1 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 5 Malang mempunyai

tingkat kreatifitas rata-rata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Kategori Skor Tingkat Kreatifitas

No	Kategori	Jumlah	%
1.	Tinggi	10	14,29%
2.	Diatas rata-rata	21	30%
3.	Rata-rata	37	52,85%
4.	Dibawah rata-rata	1	1,43%
5.	Sangat kurang	1	1,43%
TOTAL		70	100%

Dari tabel diatas, maka dari keseluruhan sampel yang berjumlah 70 subyek tersebut, dapat dilihat bahwa kreatifitas verbal yang paling tinggi berada pada kategori rata-rata yaitu 52,85% dengan 37 responden, ini menunjukkan kreatifitas verbal menempati proporsi yang paling besar. Sedangkan kategori diatas rata-rata yaitu 30% dengan 21 responden, pada kategori tinggi yaitu 14,29% dengan 10 responden, sedangkan kategori dibawah rata-rata 1,43% dengan 1 responden dan kategori sangat kurang 1,43% dengan 1 responden.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah analisis korelasi *Product Moment* dari person, untuk menentukan bentuk hubungan antara pola asuh orangtua (variabel X) dan tingkat kreatifitas

(variabel Y) serta menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara pola asuh orangtua (variabel X) dan tingkat kreatifitas (variabel Y).

Hasil dari korelasi antara pola asuh orangtua (variabel X) dengan tingkat kreatifitas (variabel Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 15
Rangkuman analisis korelasi *Product Moment*

r hit/ r_{xy}	r tab	ρ	α	kesimpulan
-0,162	0,231	0,181	0.05	Tidak signifikan

Nilai koefisien korelasi sebesar -0,162 dengan probabilitas (sign) sebesar 0,181. Nilai r_{hit} lebih kecil dari r tabel ($-0,162 < 0,231$) dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,181 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang tidak signifikan antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kreatifitas siswa dan hubungan antara keduanya negatif artinya jika pola asuh orangtua mengalami peningkatan, maka terjadi penurunan pada tingkat kreatifitas siswa dan juga sebaliknya. Hasil ini memperlihatkan bahwa pola asuh orangtua tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat kreatifitas siswa pada level 5%.

Berdasarkan analisis antara pola asuh orangtua dan tingkat kreatifitas dengan menggunakan korelasi product moment diperoleh r_{xy} sebesar -0,162 pada taraf signifikan 0,181 dengan sampel 70 responden, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan ($r_{hit} = -0,162 < r_{tab} = 0,231$). Jika r_{hit} lebih kecil dari r_{tab} , maka H_o tidak ditolak, artinya jika H_o tidak ditolak maka tidak adanya hubungan antara variabel bebas (pola asuh

orangtua) terhadap variabel terikat (tingkat kreatifitas siswa). Berdasarkan hasil ini maka hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dan tingkat kreatifitas siswa adalah tidak terbukti dan menunjukkan hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi pola asuh orangtua maka semakin rendah tingkat kreatifitas pada siswa kelas X dan XI SMAN 5 Malang, sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh orangtua maka semakin tinggi tingkat kreatifitas.

E. PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 5 Malang telah berjalan dengan baik, meski ada sedikit hambatan, namun dapat dimaklumi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan observasi, angket, tes kreatifitas serta wawancara (*interview*) telah memberi jawaban secara deskriptif terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kreatifitas pada siswa di SMAN 5 Malang artinya semakin tinggi pola asuh orangtua maka semakin rendah tingkat kreatifitas pada siswa kelas X dan XI SMAN 5 Malang, sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh orangtua maka semakin tinggi tingkat kreatifitas siswa.

Dalam konteks temuan penelitian ini tidak mendukung teori yang dikemukakan oleh Munandar (1999: 125) bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua merupakan faktor penentu yang positif dari kinerja kreatif

seorang anak, akan tetapi pada kondisi tertentu pendekatan orang tua yang terlalu memaksa dan mengekang mempunyai dampak sebaliknya terhadap kinerja anak untuk menjadi kreatif. Pada kenyatannya anak-anak sekolah sebetulnya memiliki banyak ciri-ciri kreatif seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru, spontanitas dan kebebasan dalam mengungkapkan diri, rasa takjub, ingin menjajaki lingkungan, daya imajinasi yang kuat, dan senang mengajukan pertanyaan (Munandar, 2000: 391) namun demikian dalam konteks penelitian yang diadakan pada siswa kelas X dan XI SMAN 5 Malang harus memperhatikan kapan seorang anak diperlakukan secara demokratis, kapan diperlakukan secara otoriter dan kapan diperlakukan secara permisif disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungan yang mempengaruhi kreatifitas anak. Lingkungan yang berperan mempengaruhi kreatifitas anak dapat datang dari lingkungan, teman, informasi yang diperoleh serta tekanan yang memaksa seseorang menjadi memahami karakter pada dirinya sendiri.

Oleh karena itu perhatian dari orangtua merupakan kontribusi yang penting antara orangtua dan anak, karena kecenderungan kepribadian akan tampak nyata ketika berkomunikasi dengan anak sehingga akan lebih muda untuk memahami sifat dan karakter dari anak. Pada sisi orang tua pemahaman akan karakter anak supaya dapat meningkatkan kreatifitasnya. Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan

oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.⁷⁹

Pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orangtua dalam mendidik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak. Pada dasarnya anak memiliki dunia sendiri yang penuh imajinatif dan kreatif, tinggal orangtua mengarahkan hal tersebut dengan benar dan disesuaikan pada kondisi anak melalui sistem yang diterapkan dirumah, yaitu melalui pola asuh dalam keluarga.⁸⁰ Dengan demikian banyak cara-cara pengarahan tingkah laku yang dilakukan oleh orangtua, dalam pembentukan nilai sistem pada si anak agar menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

Peranan orangtua sangat penting bagi perkembangan anak, sehingga dalam berkefektifitas (prestasi sekolah maupun diluar sekolah) akan mendapatkan apa yang diinginkan anak. Orangtua juga harus memotivasi perkembangan anak dalam berbagai bidang yaitu meliputi ketrampilan, berbahasa maupun seni dan lain sebagainya.

Secara operasional, kreatifitas sebagai suatu yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Dalam hal ini kreatifitas dilihat sebagai suatu proses yang diungkapkan dalam kelancaran (*fluency*), fleksibilitas dan

⁷⁹ Gunarsa, Singgih. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) hal

⁸⁰ Gordon, Thomas. Menjadi Orang tua Efektif. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991) hal 115

orisinalitas dalam berpikir.⁸¹ Adapun yang dimaksud dengan *fluency* adalah kemampuan mengungkapkan ide-ide secara tepat. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan beragam ide dan bebas dari kekakuan dalam berpikir. Elaborasi merupakan untuk membuat detail, sehingga dapat lebih menarik dan memperjelas makna dari objek tersebut. Sedangkan orisinalitas, merupakan kemampuan individu yang memberikan ide-ide unik.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antar unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Selain ciri-ciri diatas dalam berpikir (kognisi) juga meliputi ciri-ciri seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu mencari pengalaman baru, yaitu ciri-ciri afektif dari kreatifitas.

Berdasarkan beberapa perumusan diatas, peneliti membuat spesifikasi dalam penelitian tentang pemikiran yang kreatif yaitu menyangkut situasi dan kondisi pendorong kreatifitas serta individu yang kreatif. Dengan penjelasan apakah tipe pola asuh sebagai suatu pendorong bagi Tingkat Kreatifitas dan untuk melihat apakah individu itu mampu menunjukkan kreatifitas dengan ciri khasnya, sehingga dalam pelaksanaan proses berkembangnya kreatifitas individu dapat berjalan dengan baik seperti uraian diatas mengenai kreatifitas sebagai suatu proses yang melibatkan kedua belah pihak baik pihak orang tua maupun pihak anak.

⁸¹ Ibid, hal 40

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMAN 5 Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis statistik deskriptif didapatkan bahwa pola asuh ada tiga kategori, yaitu aspek otoriter yang tergolong sangat otoriter sebesar 19%, tergolong otoriter sebesar 40% tergolong agak otoriter sebesar 41%. *Kedua* pola asuh pada aspek permisif yang tergolong sangat permisif sebesar 70%, tergolong permisif sebesar 0%, dan yang tergolong agak permisif juga sebesar 0%. *Ketiga* pola asuh pada aspek demokratis yang tergolong sangat demokratis sebesar 74%, tergolong demokratis sebesar 24%, dan yang tergolong agak demokratis sebesar 1% dari keseluruhan pola perilaku orang tua siswa yang diteliti.
2. Sedangkan pada tingkat kreatifitas verbal yang paling tinggi berada pada kategori rata-rata yaitu 52,85% dengan 37 responden, ini menunjukkan kreatifitas verbal menempati proporsi yang paling besar. Sedangkan kategori diatas rata-rata yaitu 30% dengan 21 responden, pada kategori tinggi yaitu 14,29% dengan 10 responden, sedangkan kategori dibawah rata-rata 1,43% dengan 1 responden dan kategori sangat kurang 1,43% dengan 1 responden.

3. Berdasarkan hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa $r_{xy} = -0,162$ artinya ada hubungan negatif antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kreatifitas pada siswa di SMAN 5 Malang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orang tua menerapkan pola asuh pada anak yang meliputi pola otoriter, demokratis dan permisif pada anak atau siswa maka akan semakin rendah pula tingkat kreatifitas pada anak.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orang tua yang meliputi pola permisif, demokratis dan otoriter terhadap kreatifitas siswa atau anak tidak terbukti pada siswa di SMAN 5 Malang, artinya pola asuh yang diterapkan orang tua tidak menimbulkan kreatifitas pada anak atau siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis mengajukan beberapa saran kepada:

1. Seluruh masyarakat

Upaya memperhatikan karakteristik siswa atau anak terkait dengan perilakunya hendaknya lebih ditingkatkan supaya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak. Dalam hal ini orang tua harus memahami kapan seorang anak diperlakukan secara otoriter, diperlakukan secara demokratis dan kapan harus diperlakukan pola asuh secara permisif demi meningkatkan kreatifitas anak, misalnya dengan memperhatikan lingkungan pergaulan, baik disekolah maupun

diluar sekolah karena lingkungan pergaulan juga turut serta membentuk karakter anak atau siswa yang juga memacu kreatifitas anak dalam menghadapi beberapa persoalan.

2. Siswa SMAN 5 Malang

Bagi siswa agar belajar mengenali masalahnya sendiri dan mencari pemecahan masalahnya yang konstruktif serta berhati-hati dan selektif dalam menghadapi lingkungannya serta bergaul dan memilih teman.

3. Bagi orang tua

Setiap orang tua hendaknya memberikan lingkungan yang baik yang mendukung kearah perilaku terhadap kesehatan baik secara fisik maupun secara psikologis bagi perkembangan kreatifitas anaknya dengan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya.

4. Bagi pendidik siswa SMAN 5 Malang

Setiap guru agar mengarahkan siswanya pada kegiatan yang konstruktif dan menanamkan pola asuh yang baik supaya dapat memacu kreatifitas anak. Bagi siswa yang memiliki tingkat kreatifitas rendah hendaknya mendapat bimbingan yang cukup dan sesuai dengan karakter siswa supaya kreatifitasnya dapat terpacu demi masa depan siswa.

5. Peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan replikasi penelitian ini demi mengembangkan penelitian sampai pada tingkat konsistensi pengukuran yang baik sesuai dengan kaidah ilmiah sehingga dapat menemukan generalisasi kesimpulan yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brigham, C.J. (1991). *Social Psychology*. Boston: Harper Collins Publisher, Inc.
- Campbell, David. (1990). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius
- DEPAG RI. (1988). *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya
- Freeman, Joan & Munandar, Utami. (1996). *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gordon, Thomas. (1991). *Menjadi Orang tua Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, Y. Singgih D., Ny. (1988). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta. Andi Offset.
- _____. (1991). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta. Andi Offset.
- _____. (1993). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock, Elisabeth B. (1990). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jallaludin, R. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kuder, Federick & Paulson, Blance B. (1982). *Mencari Bakat Anak-anak*. Jakarta: N.V Bulan Bintang

- Lauster, Peter. (2005). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono. (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Monks, Dkk (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Munandar, S.C.U, Munandar, A.S, Conny S. (1987). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua* Jakarta: PT. Gramedia
- Munandar, Utami. (1982). *Anak-anak Berbakat, Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: CV. Rajawali
- _____. (1984). *Selain Cerdas Anak Perlu Kreatif*. Jakarta: Binarupa Aksara
- _____. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayu Media.
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Siahaan, Henry N. (1986). *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa
- Suharnan. (2000). Pengaruh Pelatihan Imajeri Dan Penalaran Terhadap Kreativitas. Jombang: *Indonesian Psychological Journal*
- Suryabrata, Sumadi. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zarkasyi, Khamim. (2005). *Orang tua Sahabat Anak Dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.